

# PENGEMIS BINAL



## PETUALANGAN ROH IBLIS

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# PETUALANGAN ROH IBLIS

Serial Pengemis Binal  
Cetakan pertama  
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Pengolah cerita oleh S. Pranowo  
Hak cipta pada Penerbit  
Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal  
dalam episode:  
Petualangan Roh Iblis  
128 hal.

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)  
[/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# 1

Kuntum bunga merah jingga masih mekar tersenyum walau panas sinar mentari menyapa garang. Tangkai-tangkainya meliuk gemulai diiringi desau irama sang bayu. Namun, keharuman bunga warna senada tak lagi melengkapi keindahan Bukit Palastra. Bau anyir darah dan teriakan kekhawatiran menyemak lepas dari kungkungan sunyi.

"Pak Tua! Pak Tua!"

Seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan menjerit parau dengan air muka keruh kusut. Diguncang-guncangkannya tubuh lelaki setengah baya berjubah hitam.

"Pak Tua! Pak Tua! Kau tidak boleh mati secepat ini!"

Tubuh lelaki berjubah hitam diguncangkan semakin keras. Tapi, lelaki bernama Gajah Angon itu tetap terkulai lemah tiada daya. Diam membi-su dalam kepasrahan. Kedua kakinya tampak menancap di tanah sampai sebatas lutut.

"Huh! Geblek benar aku ini!" rutuk si remaja sambil menggaplok kepalanya sendiri. "Kalau mau menolong orang, bukan begini caranya! Huh! Kenapa aku lupa pada ajaran Kakek Wajah Merah?!"

Remaja tampan yang tak lain dari si Pengemis Binal Suropati ini nyengir kuda sejenak. Lalu, dia kerahkan seluruh tenaganya untuk dapat mengangkat tubuh Gajah Angon.

Brol...!

Bruk...!

Begitu kedua kaki Gajah Angon tercabut dari tanah, Suropati tak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya. Jatuh telentang, tertindih tubuh Gajah Angon.

Tak mau kehilangan waktu, cepat dipanggulnya tubuh Gajah Angon yang masih terkulai lemah. Dia berjalan gontai mencari tempat teduh. Beberapa kali hampir terpeleset jatuh karena dia sendiri terluka dalam yang tak bisa dibilang ringan. Sementara itu, di lereng bukit, berjarak puluhan tombak dari tempat Suropati yang tengah berusaha menyelamatkan jiwa Gajah Angon, seorang bocah lima belas tahunan tampak terbaring telentang. Wajahnya yang sebenarnya cukup manis berubah mengerikan karena bola matanya melotot besar dengan mulut ternganga lebar. Di batok kepalanya menancap sebuah tusuk konde emas bermata intan berlian. Ujungnya menyembul dari balik rambut riap-riapan. Pakaian yang dikenakan bocah bernama Prahesti ini kotor berdebu dan telah robek di beberapa bagian.

Manakala di angkasa melintas sekawanan burung dadali, terdengar keluh pendek dari mulut Prahesti. Lalu, jari-jari tangannya bergerak mencengkeram tanah. Perlahan kaki kanannya terangkat. Dan... sekali jejak, tubuh bocah yang telah disusupi roh Barata Sukma ini melesat ke atas. Setelah bersalto dua kali, mendaratlah dia sigap.

Dengan sinar mata berapi-api, dia arahkan

pandangannya ke puncak bukit. Ditariknya napas panjang beberapa kali. Tahu dirinya tak menderita luka dalam, Prahesti tertawa panjang mengikik.

"Hi hi hi...! Bodoh benar kau, Lelaki Bangsat! Kenapa kau begitu mudah terpengaruh sihir pemuda gendeng itu?! Kini, kau tentu telah merasakan ketajaman Pedang Naga Kembar yang menembus dadamu! Hi hi hi...! Itu memang layak kau terima untuk menebus kebodohanmu! Hi hi hi...!"

Tawa Prahesti terdengar menggiriskan, membuat bulu kuduk meremang. Seperti tawa iblis penasaran yang turun ke bumi. Beberapa ekor burung parkit tampak menggelepar terbang dari ranting pohon membawa rasa ngeri.

Dengan pandangan tetap mengarah ke puncak bukit, Prahesti meraba gagang Pedang Burung Hong yang terselip di punggungnya. Dia raba pula Arca Budha yang tersimpan di kantong bajunya.

Sekilas bibirnya menampilkan senyum. Lalu... dia lesatkan tubuhnya dengan membawa segudang hawa amarah!

Hanya dalam waktu dua tarikan napas, Prahesti telah menjejakkan kaki di puncak bukit. Kini, matanya nanar memandang sesosok tubuh lelaki setengah baya berpakaian kuning merah. Tubuh itu kaku mengejang tanpa nyawa. Sebilah pedang yang memancarkan sinar putih berkilat-kilat menancap di dadanya. Dia Lelaki Genit Mata Banci! (Untuk mengetahui asal mula terjadinya peristiwa berdarah di puncak Bukit Palastra ini,

silakan menyimak serial Pengemis Binal dalam episode: "Penyesalan Ratu Siluman").

"Hi hi hi...!" Prahesti tertawa mengikik, tak bosan menatap tubuh Lelaki Genit Mata Banci yang mulai dikerumuni semut. "Hanya kematian yang pantas diterima manusia berotak kerbau macam kau, Lelaki Bangsat!" dengusnya. "Harga dirimu pun tak lebih dari kotoran binatang dungu itu! Hi hi hi...!"

Sambil terus tertawa, Prahesti berdiri pongah membusungkan dada. Dihirupnya dalam-dalam bau anyir darah yang menebar. Lalu tangan kanannya bergerak pelan, meraba sarung pedang berukir dua ekor naga yang terselip di pinggangnya. Dengan tatapan tajam menusuk, kakinya melangkah.

Kasar sekali dia mencabut bilah Pedang Naga Kembar yang menancap di dada Lelaki Genit Mata Banci. Untuk beberapa lama, dia pandangi cairan darah yang melumuri bilah pedang warisan itu....

"Uh...!"

Prahesti terkesiap mendengar suara keluhan. Pandangannya berubah nyalang, namun senyum lebar segera mengembang di bibir bocah setengah siluman ini.

Di bawah naungan pohon besar, agak tersamar oleh tangkai-tangkai bunga merah jingga, Suropati tampak tengah duduk bersila. Kedua telapak tangannya menempel di dada Gajah Angon. Rupanya, Suropati sedang menyalurkan hawa sakti ke tubuh lelaki berjubah hitam itu.



"Hmmm.... Pemuda gendeng itu tak mengetahui kehadiranku," gumam Prahesti, menatap tajam punggung Suropati yang duduk membelakanginya. "Aku tak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini!"

Sejenak, bocah perempuan berpakaian putih bergaris coklat ini menatap lagi bilah Pedang Naga Kembar. Lalu sambil menggembor keras, dia sambitkan pedang berlumuran darah itu dengan kekuatan penuh!

"Hiah...!"

Zing...!

Bilah Pedang Naga Kembar meluncur cepat.

Wujudnya berubah menjadi kilatan cahaya putih yang sangat menyilaukan mata. Sementara, Suropati yang menjadi sasaran sama sekali tak bergeming. Malaikat kematian siap mencabut nyawa pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini!

Swik..!

Ting...!

Namun sebelum darah manusia kembali menodai permukaan tanah di puncak Bukit Palastra, melesat setitik cahaya hitam yang tak lain dari sebutir kerikil. Karena lesatannya amat cepat dan kuat, dapat dipastikan bila orang yang melontarkannya memiliki tenaga dalam yang hebat luar biasa.

Kerikil yang tak lebih besar dari biji kacang tanah itu tepat membentur bilah Pedang Naga Kembar. Hebatnya, setelah kerikil yang dilontar-

kan dari arah berlawanan itu jatuh ke tanah, bilah Pedang Naga Kembar tampak bertahan di udara, diam melayang seperti ada kekuatan kasatmata yang menahannya. Tapi pemandangan yang mengagumkan ini tidak berlangsung lama, karena....

Wusss...!

Zing...!

Serangkum angin pukulan meluruk cepat, mengeluarkan suara menderu ganas. Bilah Pedang Naga Kembar yang melayang di udara tiba-tiba meluncur balik, menuju ke arah Prahesti!

Walau Pedang Naga Kembar meluncur dalam keadaan terbalik, gagang pedang berada di depan, jangan dikira serangan ini tidak berbahaya. Bongkahan batu sebesar kerbau pun akan mampu ditembusnya, apalagi tubuh manusia yang hanya terdiri dari kulit dan daging empuk!

"Heh?!"

Terkejut Prahesti menyaksikan bahaya yang tengah mengancam. Tak mau dirinya celaka, cepat bocah setengah siluman ini melentingkan tubuhnya ke atas seraya melepas sarung pedang yang terikat di pinggangnya. Lalu dalam keadaan masih melayang, tangan kanannya dijulurkan, memapaki luncuran bilah Pedang Naga Kembar!

Wuttt...!

Srat...!

Hebat tiada terkira! Luncuran bilah Pedang Naga Kembar yang begitu cepat dapat ditahan oleh Prahesti. Bahkan, bilah pedang warisan itu berubah meluncur ke atas karena ujung jari Pra-



hesti berhasil menyentilnya. Dan sebelum bilah Pedang Naga Kembar meluncur lebih tinggi, tangan kiri Prahesti bekerja. Di lain kejap, bilah Pedang Naga Kembar telah masuk ke dalam sarungnya!

"Hmmm.... Ada orang usil yang suka mencampuri urusan orang," gerutu Prahesti dalam hati. Setelah mengedarkan pandangan beberapa lama, dengus napas bocah perempuan ini terdengar memburu. Hawa amarahnya meluap karena orang yang telah menyelamatkan jiwa Suropati tak mau menampakkan diri.

"He, keparat kau manusia bangsat!" maki Prahesti kemudian. "Habis berbuat, kenapa menyembunyikan rupa? Apakah ini bukan sikap seorang pengecut?"

Hanya desir angin dan kicau burung yang menyahuti ucapan Prahesti. Sementara di bagian lain, Suropati tampak masih menyalurkan hawa sakti untuk membantu Gajah Angon mengatasi luka dalamnya. Tubuh kedua anak manusia berbeda usia itu tetap duduk bersila di tanah, tak bergeming sedikit pun!

"Haram jadah! Setan alas!" maki Prahesti, lebih keras. "Bila dalam dirinya tersimpan sifat ksatria, segera tampilkan batang hidungmu, Bangsat!"

Usai berkata, Prahesti mengedarkan pandangan. Bocah yang batok kepalanya ditusuk dengan sebuah tusuk konde emas bermata intan berlian ini tampaknya sudah tak mau peduli pada Suropati. Rasa penasaran dan hawa amarahnya

tertuju pada orang yang telah menyelamatkan jiwa remaja tampan itu.

Saat Prahesti mengeluarkan kata-kata umpatan lagi, keterkejutan menghantam bocah lima belas tahunan ini. Tak jadi berkata, mulut Prahesti tampak ternganga. Sementara, matanya terbelalak melihat sebuah benda hitam besar melekat dari balik pepohonan, lalu mendarat di tanah tanpa mengeluarkan suara sama sekali!

Terlihat kemudian, sekitar tiga tombak dari hadapan Prahesti, sesosok manusia berwujud mengerikan. Kedua kakinya dilipat bersila di atas lempengan batu bergaris tengah satu depa. Tubuhnya kurus kering, tampak sangat menyedihkan, terbungkus pakaian kotor dekil yang tak lebih dari selampir-selampir kain. Wajahnya tak dapat dikenali karena tertutup riap-riap rambut putih meletak yang menjuntai panjang sampai menyentuh tanah. Di beberapa bagian tubuh orang ini ditumbuhi jamur payung berwarna putih kekuningan.

"Kau menyebut-nyebut kata 'pengecut'. Tidakkah sebutan itu lebih cocok ditujukan kepada dirimu sendiri? Membokong orang yang tidak berdaya, apakah bukan ciri seorang pengecut?"

Terdengar rentetan kalimat cukup panjang. Suaranya mirip rintihan orang sakit yang hampir dijemput ajal.

Prahesti mendengus gusar. Bocah setengah siluman ini tahu bila suara yang didengarnya berasal dari mulut manusia berwujud mengerikan.

"Hmmm.... Kata-katamu sangat menying-

gung perasaanku, Monyet Bau!" timpal Prahesti. "Kaukah manusia usil yang telah menyelamatkan pemuda gendeng itu?!"

"Aku yang bodoh dan kotor ini hanya perantara saja. Sang Pencipta-lah yang berkehendak," sambut manusia berwujud mengerikan, tetap ngorok seperti rintihan orang sakit

Prahesti mendelikkan mata. Ditatapnya orang tua renta yang duduk bersila di lempengan batu dengan tatapan tajam berkilat. Dicobanya untuk mengenali, tapi tak dapat. Wajah si tua renta tertutup rapat oleh riap-riap rambutnya.

"Perbuatanmu itu telah menanam bibit permusuhan denganku, Monyet Bau!" sentak Prahesti. "Katakan siapa dirimu agar aku bisa menyiarkan kabar kematianmu nanti!"

"Hmmm.... Melihat wujudmu, aku tahu umurmu belum seberapa. Namun betapa heran-nya aku. Dalam usiamu yang muda itu, kenapa dalam dirimu telah tersimpan begitu banyak nafsu jahat? Apakah kau tidak tahu bila Tuhan menciptakan karma untuk dijadikan ingatan manusia berperilaku? Yang baik akan menerima balasan budi, yang jahat akan menerima kutuk atas kejahatannya."

"Tak perlu banyak cakap! Cepat katakan siapa dirimu!"

Mendengar bentakan keras Prahesti, si tua renta menarik napas panjang. Dari balik riap-riap rambutnya, dia tatap wajah Prahesti lekat-lekat. Terkejut orang ini saat melihat tusuk konde yang menancap di kepala Prahesti.

"Hmmm.... Ada kekuatan aneh yang menguasai jalan pikiran bocah itu," tebak si tua renta dalam hati. "Mungkinkah ada roh jahat yang menyusup ke dalam tubuhnya?"

"Kenapa kau diam saja, Monyet Dekil?!" bentak Prahesti, keras menggelegar. "Melihat kemampuanmu yang telah kau tunjukkan tadi, gatal tanganku untuk segera menjajal seluruh kesaktianmu! Tapi sebelum nyawamu kukirim ke neraka, aku ingin tahu siapa kau sebenarnya. Apakah kau masih punya hubungan kerabat dengan pemuda gendeng itu?"

"Siapa aku, itu tidak perlu kuberitahukan kepadamu, Anak Manis," sambut si tua renta, kalem. "Aku hanyalah manusia kotor yang berlumuran dosa. Namun bila kau sangat penasaran ingin tahu siapa aku, baiklah aku katakan, dengan satu harapan agar kau segera menyingkir dari tempat ini. Berdiamlah di tempat sunyi, jauh dari keramaian manusia. Agar dapat kau membuka mata hati, apakah semua perbuatanmu telah sesuai dengan jalan pikiranmu sendiri?"

"Bedebah! Sudah kubilang kau jangan banyak cakap, Keparat!" bentak Prahesti dengan wajah merah padam. "Kalau ingin mengenalkan siapa dirimu, segera katakan! Tak perlu mengumbar kata-kata yang hanya membuat panas hatiku!"

Si tua renta menarik napas panjang beberapa kali. "Semoga Tuhan memberi ampunan..., " desisnya.

"Hmmm.... Rupanya kau manusia yang tak tahu diberi hati. Tak jadi apa bila kau tidak mau

mengenalkan diri. Tapi yang jelas, aku tetap akan melumatkan tubuhmu yang sudah bau tanah itu!"

Di ujung kalimatnya, Prahesti menghunus Pedang Naga Kembar. Tapi sebelum bilah pedang warisan itu keluar dari sarungnya, si tua renta menggerakkan tangan kanannya. Pelan dan tampak tanpa tenaga. Namun....

Set...!

"Heh?!"

Terkejut Prahesti tiada terkira. Kalau ada orang disambar petir di siang bolong, begitulah keterkejutan yang dirasakan Prahesti saat ini. Pedang Naga Kembar tiba-tiba lepas dari cekalannya, lalu melesat dan menempel di telapak tangan kanan si tua renta!

"Sayang bila pedang bertuah ini digunakan di jalan sesat....," desah si tua renta seraya menyelipkan Pedang Naga Kembar di balik selampir kain bajunya.

Melihat itu, kemarahan Prahesti tak dapat dibendung lagi. Darahnya mendidih naik sampai ke ubun-ubun. Dengan bola mata melotot besar, ditatapnya si tua renta penuh kebencian.

Selagi Prahesti menyalurkan tenaga dalam untuk mengirim pukulan jarak jauh, di bagian lain Suropati tampak sudah selesai memberikan pertolongan kepada Gajah Angon. Remaja tampan itu lalu melipat tangannya di depan dada. Dengan bersedekap dan mata terpejam rapat, dia berusaha mengatasi luka dalamnya sendiri. Sementara Gajah Angon pun tampak berbuat serupa. Dia

masih perlu mengatur hawa murninya untuk mengatasi rasa pening akibat pukulan Lelaki Genit Mata Banci yang mendarat tepat di kepalanya. Mereka sama sekali tak mempedulikan kehadiran Prahesti dan si tua renta, yang kini tengah bersitegang.

"Mati kau!" gembor Prahesti kemudian.

Sesaat Prahesti menarik kedua tangannya ke belakang sejajar pinggang seraya menarik napas dalam-dalam. Lalu kedua tangannya yang telah dialiri tenaga dalam penuh dia hentakkan ke depan!

Wusss...!

Dua larik sinar kuning menggidikkan melekat dari telapak tangan Prahesti. Mengarah tubuh si tua renta yang berupa tulang-belulang terbungkus kulit keriput!

"Hiah...!"

Mendadak, tanpa beranjak dari tempat duduknya, si tua renta mengibaskan telapak tangan kanannya. Gerakannya lemah dan tampak tak bertenaga. Tapi, dari telapak tangan kanan orang tua yang sudah sangat uzur ini melekat gelombang angin pukulan dahsyat!

Blarr...!

Timbul ledakan keras menggelegar. Kuntum-kuntum bunga merah jingga yang tumbuh di tempat ini tampak terpapas dari tangkainya, lalu berguguran. Dedaunan pohon besar rontok, sementara ranting-rantingnya meliuk dan sebagian berpatahan bagi dihempas angin topan.

Prahesti mendengus gusar. Amarahnya



semakin meluap tak terkendalikan. Dua larik sinar kuning yang melesat dari telapak tangannya tertahan gelombang angin pukulan si tua renta, kemudian meluncur ke angkasa, lalu lenyap tanpa bekas!

"Sayang, kepandaian yang kau miliki digunakan di jalan yang salah," ujar si tua renta, lembut. "Mendekatlah kemari, Anak Manis. Mungkin aku bisa melepas kekuatan jahat yang mempengaruhi jalan pikiranmu."

Mendapat tawaran bagus itu, Prahesti malah menggeram keras laksana harimau kehilangan anaknya. Dipandangnya si tua renta dengan dengus napas memburu. Dadanya terasa hendak meledak karena desakan hawa amarah.

"Kata-katamu semakin membuat aku ingin muntah saja, Jahanam!" sentak Prahesti. "Aku tahu kau mempunyai kemampuan hebat. Namun aku ingin tahu, apakah kemampuanmu itu juga sanggup menahan gempuran pedang ini?!"

Usai berkata, Prahesti menghunus pedang bengkok yang terselip di punggungnya. Bilah pedang itu penuh dengan ukiran indah, namun tampak menggiriskan karena memancarkan sinar kebiruan.

Si tua renta terkesiap. Dia tahu bila pedang di tangan Prahesti adalah pedang pusaka yang memiliki tuah dan kesaktian luar biasa. Tapi orang berwujud mengerikan ini tak punya kesempatan untuk berpikir panjang karena Prahesti telah menerjangnya!

Wuk...!

Pedang bengkok yang tak lain dari Pedang Burung Hong membabat dari kiri, mengarah leher si tua renta!

"Semoga Tuhan mengampuni."

Sambil memanjatkan doa si tua renta menggerakkan kedua kakinya yang tengah bersila. Walau pelan namun sudah mampu menggeser lempengan batu besar yang didudukinya. Sambilan Pedang Burung Hong hanya mengenai tempat kosong. Tapi orang tua yang sudah sangat uzur ini belum dapat bernapas lega, karena tiba-tiba bilah Pedang Burung Hong mengeluarkan seberkas sinar kebiruan yang menyerbu ke arahnya!

"Hiah...!"

Terpaksa si tua renta mengibaskan telapak tangan kanannya. Gelombang angin pukulan menderu ganas memapaki sinar kebiruan Pedang Burung Hong. Sekali lagi, ledakan keras menggelegar terdengar menggema di angkasa. Kuntum-kuntum bunga merah jingga semakin banyak yang berguguran. Beberapa pohon besar yang berada di dekat pusat ledakan langsung meranggas karena daun-daunnya rontok tiada tersisa. Sementara, ranting-rantingnya pun turut berjatuhan ke tanah!

"Haram jadah! Manusia keparat!" umpat Prahesti, terjerumus dalam jurang kemarahan.

"Tahan hawa amarahmu, Anak Manis," sambut si tua renta, tenang. "Ada kekuatan jahat yang mempengaruhi jalan pikiranmu. Akan kuco-ba untuk melenyapkannya!"

Selesai berkata, si tua renta menjentikkan

kedua jempol kakinya ke lempengan batu besar yang didudukinya. Dan secepat kilat, tubuh orang ini melesat. Tangan kanannya terjulur hendak mencabut tusuk konde yang menancap di batok kepala Prahesti. Tapi...

"Mau apa kau, Jahanam?!"

Sambil berkata demikian, Prahesti membatalkan Pedang Burung Hong di tangannya. Dan, bilah pedang pusaka ciptaan seorang tetua Bangsa Cina itu bergerak cepat hendak membelah tubuh si tua renta!

Wuk...!

Set..!

Tak mau tubuhnya terpotong jadi dua, si tua renta mengurungkan niatnya. Lalu dengan sebuah perhitungan yang sangat masak, dia jejakkan kaki kanannya ke punggung Pedang Burung Hong. Sekejap kemudian, tubuh si tua renta berjampalitan di udara, lalu melesat balik dan mendarat di lempengan batu besar dalam keadaan duduk bersila!

"Heh?!"

Terkejut tiada terkira si tua renta. Kaki kanannya terasa panas bagai dijajari api. Warnanya yang semula putih pucat berubah menjadi biru matang!

"Hi hi hi...!" Prahesti tertawa mengikik. "Kau telah menginjak sebuah benda bertuah. Sekarang kau bisa merasakan akibatnya, Monyet Bau! Hi hi hi...!"

Sewaktu Prahesti tertawa mengejek, si tua renta menotok beberapa jalan darah di pergelan-

gan kaki kanannya. Warna biru matang di kakinya itu kontan lenyap, tapi tetap terasa panas membakar. Si tua renta hendak memberikan beberapa totokan lagi, tapi Prahesti keburu membatalkan pedang pusaka di tangannya!

Swossss...!

Seberkas cahaya kebiruan melesat cepat. Bergegas si tua renta memindahkan lempengan batu besar yang didudukinya. Dan sebelum Prahesti melanjutkan serangannya yang gagal, orang berambut panjang riap-riapan ini memegang pinggiran batu yang didudukinya dengan kedua tangan.

Desss...!

"Wuah...!"

Lempengan batu besar itu melesat amat cepat membawa tubuh si tua renta. Malang bagi Prahesti. Dadanya dihantam pinggiran batu yang dikendalikan si tua renta. Akibatnya, diiringi jerit kesakitan, tubuh Prahesti terlontar jauh, dan jatuh berdebam di lereng bukit setelah menempuh jarak tiga puluh tombak!

Hebatnya, begitu menyentuh tanah, mulut Prahesti mengeluarkan lengkingan yang sangat menyakitkan gendang telinga. Cepat dia bangkit, lalu berkelebat menuju ke puncak bukit. Pedang Burung Hong tetap berada di cekalan tangan kanannya. Namun....

"Haram jadah! Bangsat! Keparat!"

Prahesti mengumpat panjang pendek. Si tua renta sudah tak tampak lagi di puncak bukit. Saat mengedarkan pandangan, sosok Suropati

dan Gajah Angon pun turut menghilang!

## 2

Gerobak pedati yang ditarik dua ekor lembu itu merayap berderak-derak dalam siraman terik sang baskara. Jalan yang dilaluinya kasar berbatu-batu. Tak jarang kubangan cukup dalam menghadang. Hingga, putaran roda gerobak semakin terhambat. Kalau sudah begitu, dua lembu penariknya akan melenguh-lenguh mengempos tenaga. Sementara, kusirnya tampak tak sabaran. Beberapa kali cambuk di tangannya menggeletar.

Pemilik pedati itu selalu menampakkan air muka keruh dan tiada bosan bersungut-sungut. Namun, tak jarang pula bibirnya tersenyum-senyum walau air mukanya tetap keruh. Dia seorang pemuda tiga puluh tahunan. Tubuhnya yang kekar terbungkus pakaian hitam-hitam mirip petani. Beberapa kancing bajunya sengaja dibuka untuk menampakkan bulu lebat yang tumbuh di dadanya. Sebuah caping lebar dari anyaman bambu bertengger di kepalanya. Wajahnya kasar berbulu dan ada bekas luka di atas alis kanannya. "Masih jauh, Pak?"

Terdengar sebuah pertanyaan yang disampaikan dengan Bahasa Jawa patah-patah. Asalnya dari gerobak yang beratap jerami.

Pemilik pedati menoleh ke belakang sekiilas. "Begitulah. Kira-kira petang nanti kita akan

sampai."

Percakapan terhenti cuma sampai di situ. Gerobak pedati terus merayap berderak-derak. Dua lembu penariknya mendengus-dengus minta istirahat, tapi pemuda brewok yang tampak lebih tua dari usianya ini tak mau peduli. Cambuknya menggeletar tiap kali dua ekor lembunya menghentikan langkah. Beberapa ekor burung yang berloncatan di atas ranting pohon di pinggir jalan seakan mengejek. Kicaunya yang serak parau bak membeberkan kebodohan sang lembu.

"Ck...! Ck...! Hiah...! Hiah...!"

Pemilik pedati berteriak agar dua ekor lembu berbulu putih kecoklatan mempercepat langkahnya. Namun, kedua lembu benggala yang berasal dari tanah India ini malah memperlambat langkah. Tak ayal lagi, pemuda brewok pemilik pedati berteriak makin keras seraya menyabetkan cambuknya. Terdengar suara menggeletar keras. Lembu yang di sebelah kanan melenguh. Mau tak mau satwa ini mesti mempercepat langkahnya. Tak mau dirinya terseret, lembu yang di sebelah kiri segera mengikuti.

Namun begitu, air muka pemilik pedati makin keruh saja. Mulutnya menggerutu tak berujung pangkal. Seperti teringat sesuatu yang menyenangkan, mendadak pemuda brewok ini tersenyum lebar. Dilirikinya buntalan kain putih yang tergeletak di sebelah kanannya. Sekilas pandangannya diarahkan ke belakang. Senyum lebar semakin mengembang di bibirnya. Matanya pun turut berbinar-binar. Tak dia pedulikan lagi ke-



dua lembunya yang mulai memperlambat langkah lagi.

Dengan raut wajah yang berubah cerah, diam-diam pemuda brewokan ini memungut buntalan kain putih, lalu dibukanya di atas pangkuan. Sekilas dia arahkan pandangan ke belakang. Secepat kilat tangan kanannya bergerak mengambil bungkusan kertas di kantong bajunya yang berisi serbuk berwarna kuning pucat. Secepat kilat pula dia taburkan serbuk itu di atas isi buntalan kain putih yang tak lain dari beberapa potong singkong rebus.

"Tuan lapar?" tanya pemuda brewok, lirik. Perlahan tangannya mengikatkan ujung-ujung kain putih di pangkuannya.

Tak ada jawaban.

"Tuan lapar?" ulang pemuda brewok.

"Oh, tidak," sahut sebuah suara wanita, tergapap

Mendengar jawaban itu, air muka pemuda brewok berubah keruh lagi. Sorot matanya menggambarkan kekecewaan. Buntalan kain putih dia letak-kan kembali ke tempat semula. "Ck...! Ck...! Hiah...! Hiah...!" Cambuk di tangan pemuda brewokan menggeletar keras. Lembu di sebelah kiri melonjak kaget. Sambil melenguh panjang, satwa ini menarik gerobak dengan langkah tersentak-sentak. Sementara, dari dalam gerobak terdengar keluhan kesakitan seorang lelaki.

"Ada apa, Pak?" tanya suara wanita terkejut. "Ah, tidak ada apa-apa, Tuan. Lembu-lembu ini membandel," kilah pemuda brewok.

Dengan menyimpan rasa kecewa di hati, pemuda berwajah mirip kakek-kakek ini terus membawa pedatinya menyusuri jalan-jalan berbatu. Sementara, sang baskara yang memayung tepat di atas kepala makin memancarkan sinar panas menyengat, menambah kekecewaan pemuda brewok.

Mendadak, terbersit satu gagasan bagus di benak pemilik pedati. Wajahnya yang kusut masai berubah cerah. Dia menoleh sebentar ke belakang, lalu mengedarkan pandangan ke kanan kiri jalan. Hanya satu dua pohon yang tumbuh. Sementara, di sisi kiri jalan dibatasi tebing cadas tinggi. Agaknya, langkah lembu pedati tengah melewati sebuah lembah. Tak ada sosok manusia lain yang terlihat. Desau angin dan kicau burung terdengar lambat-lambat. Sunyi senyap. "Ck...! Ck...!"

Pemuda brewok mengekang tali kendali yang dipegangnya. Kedua lembu melenguh, menghentikan langkahnya.

"Ada apa, Pak?" tanya suara wanita dari dalam gerobak pedati.

Pemilik pedati tidak segera menjawab. Terdengar desah panjang dari mulutnya.

"Kenapa berhenti, Pak?" bertanya lagi suara wanita, sedikit kesal.

"Maaf, Tuan. Saya...," sahut pemuda brewok, kalimatnya menggantung.

"Kenapa?"

Pertanyaan lain menyusul dari dalam gerobak pedati. Kali ini suara seorang lelaki.

"Maaf, Tuan.... Saya baru ingat kalau... kalau....," ucapan pemuda brewok menggantung lagi.

"Kenapa, Pak? Apakah imbalan yang kubirikan kurang?" sahut suara wanita.

"Ah, tidak. Perjalanan menuju Kota Kadipaten Bumiraksa memang jauh, tapi imbalan yang Tuan berikan juga banyak. Bahkan, kelewat banyak," ujar pemuda brewok, membalikkan badan.

"Kalau begitu, kenapa kau menghentikan pedati?"

"Maaf, Tuan. Saya teringat istri saya...."

Percakapan berhenti sejenak, tapi suara lelaki dari dalam gerobak pedati segera menyahuti.

"Memangnya kenapa dengan istrimu? Ketika berangkat tadi, apakah kau belum berpamitan kepadanya?"

"Bukan begitu, Tuan," sergah pemuda brewok. "Istri saya hamil tua. Dia tentu sangat mengharapkan kehadiran saya. Saya tak mau terjadi apa-apa pada dirinya ketika melahirkan."

"Maksudmu?"

Pemuda brewok menarik napas panjang beberapa kali. Tampak berat untuk mengutarakan apa yang ada di benaknya.

"Kau minta tambah uang?" cetus suara wanita. "Terima kasih, Tuan. Uang yang Tuan berikan sudah cukup banyak. Hanya saja...."

"Hanya saja apa?" buru suara wanita, tak sabar mendengar kalimat pemuda brewok yang menggantung beberapa kali.

"Saya tidak bisa mengantarkan Tuan sampai di Kota Kadipaten Bumiraksa," ujar pemilik pedati

dengan suara berat. Seperti penuh penyesalan. "Apa katamu?!" bentak suara wanita tiba-tiba. "Ma... maaf, Tuan. Saya minta pengertian Tuan. Istri saya hamil tua. Saya harus di sampingnya saat ini. Kalau Tuan kecewa dan marah kepada saya, Tuan boleh melakukan apa saja kepada saya. Tapi, saya tetap tak bisa mengantarkan Tuan sampai ke tempat tujuan. Uang Tuan akan saya kembalikan utuh."

Percakapan berhenti lagi. Sementara pemuda brewok memasang wajah memelas, orang yang berada di dalam gerobak pedati terdengar berunding.

"Bagaimana, Ayah?"

"Kita turun, Sin Mei."

"Tapi...."

"Kau tak perlu khawatir. Aku masih sanggup berjalan kaki. Beruntung bila nanti ada kereta kuda lewat di jalan ini."

"Tapi...."

"Hmmm.... Kau putri Shia Hiap Kwe Kok Jiang. Kau tidak boleh cengeng seperti ini. Biarkan pemilik pedati kembali. Mungkin istrinya memang sangat mengharapkan kehadirannya."

Dari dalam gerobak terdengar suara gaduh, lalu disusul suara keluh kesakitan.

"Maaf, Tuan. Saya terpaksa sekali," ujar pemuda brewok, menunjukkan penyesalan dalam. "Bisa saya bantu?"

"Tak perlu," tolak suara wanita.

Dari dalam gerobak pedati terdengar suara berisik. Tampak kemudian, dari pintu belakang

muncul seorang lelaki lima puluh tahunan mengenakan pakaian merah hijau. Di dadanya terdapat balutan kain putih. Sambil menggigit bibir untuk menahan sakit, lelaki yang rambutnya dikuncir ini turun dari gerobak pedati. Sementara, seorang gadis cantik berpakaian kuning bergaris-garis coklat berusaha membantunya.

"Maaf... maaf, Tuan. Saya terpaksa...," ujar pemuda brewok, ikut turun dari gerobak pedati dan berjalan mendekati lelaki berkuncir.

"Tak jadi apa," tukas lelaki berkuncir. "Segeralah kembali."

Pemuda brewok menatap iba. Tergesa-gesa dia merogoh beberapa keping uang logam dari kantong celananya.

"Saya kembalikan uang Tuan...," ujar pemuda brewok, menyodorkan uang logam di tangannya.

"Tak usah. Aku tahu kau sangat membutuhkannya," tolak lelaki berkuncir.

"Ah, Tuan baik sekali. Kalau begitu bawalah bekal saya. Mungkin Tuan akan membutuhkannya nanti."

Usai berkata, lelaki brewok membalikkan badan. Disambarnya buntalan kain putih yang tergeletak di bagian depan gerobak pedati. Lalu, tergesa-gesa dia mengangsurkannya kepada lelaki berkuncir

"Apa itu?" selidik gadis cantik yang memegang bahu kanan lelaki berkuncir.

"Barang tak berharga. Hanya singkong rebus. Mungkin Tuan berdua akan membutuhkan-

nya nanti," sahut pemuda brewok.

"Tak usah! Kau bawa saja!" tolak si gadis. "Ah, Tuan harus mau menerimanya agar saya dapat membalas kebaikan Tuan."

Setengah memaksa, pemuda brewok menyodorkan buntalan yang dibawanya. Karena tak mau mengecewakan orang, si gadis yang rambutnya digelung ke atas akhirnya mau menerima pemberian pemilik pedati itu.

Bergegas pemuda brewok membalikkan badan untuk segera naik ke gerobak pedatinya. Namun, pemuda yang tampak lebih tua dari usia sebenarnya ini terkesiap ketika si gadis memanggilnya.

"Pak...!"

"Ya... ya saya, Tuan...," sahut pemuda brewok, tergagap.

"Kukira singkong rebus ini bisa kau jadikan bekal dalam perjalanan pulang."

"Oh, tidak... tidak. Saya bisa mampir di warung. Lagi pula, saya biasa menahan lapar."

Seperti ada yang ditakutinya, pemuda brewok meloncat ke gerobak pedati dengan tergopoh-gopoh. Selagi pemuda ini membalikkan arah pedatinya, gadis bersanggul menuntun lelaki berkuncir untuk menepi.

"Ck...! Ck...! Hiah...! Hiah...!"

Pemuda brewok menyabetkan cambuknya beberapa kali. Kedua lembu penarik pedati segera mengayunkan langkah. Suara berderak-derak terdengar lagi. Roda pedati berputar menyusuri jalan kasar berbatu-batu.



"Ck...! Ck...! Hiah...! Hiah...!"

"Menyebalkan sekali orang itu!" gerutu gadis bersanggul ketika berteduh di bawah pohon rindang.

"Sudahlah, Sin Mei...," bujuk lelaki berkuncir, lembut. "Kita juga harus mengerti kepentingan orang."

"Tapi, bukankah kita telah membayarnya. Itu berarti dia punya kewajiban untuk mengantarkan kita sampai ke tempat tujuan!"

Lelaki berkuncir mendesah.

"Enak sekali orang itu melepas tanggung jawab," lanjut si gadis, menyesali perbuatan pemilik pedati. "Aku kasihan pada Ayah...."

"Hus! Aku tak butuh dikasihani," sahut lelaki berkuncir. "Aku memang terluka, tapi tidak ada alasan bagiku untuk meminta belas kasihan orang, walau kepada putriku sendiri."

Gadis bersanggul terdiam. Ditatapnya wajah lelaki berkuncir dengan pandangan iba.

"Sudahlah, Sin Mei...," ujar lelaki berkuncir, lembut. "Kau tenangkan hatimu sendiri. Tak perlu menyalahkan pemilik pedati itu. Bukankah dia telah mengatakan bila istrinya akan melahirkan?"

"Tapi, aku menduga bila apa yang dikatakannya itu hanyalah bualan kosong belaka."

"Hus! Kau tidak boleh terlalu berprasangka buruk!"

Gadis bersanggul diam. Gadis berkulit putih ini menatap wajah lelaki berkuncir lekat-lekat. Sementara, si lelaki meraba balutan luka di da-

danya.

Siapakah mereka? Menilik raut wajah, warna kulit, dan bentuk pakaian yang mereka kenakan, mereka adalah si Pendekar Sesat Shia Hiap Kwe Kok Jiang dan putrinya, Kwe Sin Mei.

Dengan bantuan Suropati beserta Ingkan-putri dan Gisa Mintarsa, Kwe Kok Jiang berhasil mendapatkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong yang telah dicarinya di tanah Jawa selama tiga tahun lebih. Sementara, Kwe Sin Mei datang ke tanah Jawa karena ada urusan menangkap seorang pelarian berjudul Ang Mokko atau Hantu Merah. Berkat bantuan Suropati pula, Hantu Merah dapat ditaklukkan. Kwe Kok Jiang dan Kwe Sin Mei lalu kembali ke tanah Tinggoan, negeri kelahiran mereka, dengan menumpang kapal seorang saudagar di Kota Ngadiluwih. Namun, usaha Kwe Kok Jiang untuk membawa pulang Arca Budha dan Pedang Burung Hong menemui kegagalan. Di tengah lautan, Prahesti datang dengan kekuatan gaibnya. Arca Budha dan Pedang Burung Hong berhasil dirampas, dan Kwe Kok Jiang pun terluka. Sementara, laju kapal berbelok, kembali ke tanah Jawa karena seluruh awak kapal terlelap dalam tidur panjang akibat pengaruh ilmu gaib Prahesti. (Baca dalam episode: "Penye-salan Ratu Siluman").

Kapal dagang berlayar kuning lalu berlabuh di Kota Ngadiluwih, sebuah kota yang menjadi pusat perdagangan di Kerajaan Anggarapura. Dengan membawa rasa kecewa yang dalam, Kwe Kok Jiang lalu mengajak putrinya ke Kota Kadipa-

ten Bumiraksa untuk mencari keterangan perihal Arca Budha dan Pedang Burung Hong yang telah dirampas orang. Juga, untuk menemui Suropati. Walau dalam hati Kwe Kok Jiang tidak bermaksud meminta pertolongan pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, tapi ada baiknya bila dia diberi kabar tentang peristiwa di kapal dagang berlayar kuning. Karena luka Kwe Kok Jiang cukup parah, hingga membuatnya tidak dapat menempuh perjalanan jauh dengan mengandalkan kekuatan kaki, Kwe Sin Mei memutuskan untuk menumpang pedati milik pemuda brewok yang mereka temui di tengah jalan. Kwe Kok Jiang yang tidak mau menyusahkan orang, memberi beberapa keping uang logam kepada pemilik pedati. Namun baru dapat setengah perjalanan, pemilik pedati mengatakan bila dia mesti kembali karena istrinya akan melahirkan. Dan, Kwe Kok Jiang pun meluluskan keinginan orang itu meski dirinya bersama Kwe Sin Mei seperti ditelantarkan di sebuah lembah tandus.

"Ayah...," sebut Kwe Sin Mei sambil membenarkan letak duduknya.

"Apa?" sahut Kwe Kok Jiang tanpa menoleh. Tatapannya tertuju lurus ke utara.

"Bagaimana kalau tidak ada kereta lain yang lewat di jalan ini?" tanya Kwe Sin Mei, turut mengarahkan pandangan ke utara. Hatinya dipe-nuhi harapan akan datangnya kereta kuda dari arah tatapan matanya.

"Berdoalah," sahut Kwe Kok Jiang, kalem.

"Tapi, bagaimana kalau benar-benar tidak da-

tang?"

"Tetap berdoaalah."

Mendengar jawaban ayahnya, bibir Kwe Sin Mei merengut. Rasa dongkol dan kesal kepada pemilik pedati muncul lagi. Dengan kasar dipungutnya buntalan kain putih yang tergeletak di dekat kakinya.

"Hei!"

Cepat Kwe Kok Jiang mencegah waktu Kwe Sin Mei hendak melemparkan bungkusannya berisi singkong rebus itu.

"Biar aku buang pemberian lelaki tak bertanggung jawab ini, Ayah!" sentak Kwe Sin Mei.

"Hus! Tidak baik membuang makanan. Ingatlah bahwa di sekitar kita masih banyak orang yang menderita kelaparan," nasihat Kwe Kok Jiang. "Lagi pula, kau harus bisa menghargai pemberian orang. Bila kau membuang pemberiannya, berarti kau sama sekali tak menaruh hormat kepada orang itu."

"Ah, Ayah! Untuk apa menaruh hormat kepada pemilik pedati yang kotor dan bau itu?!"

"Sin Mei... Sin Mei...", Kwe Kok Jiang menggelengkan kepala dengan bibir menyungging senyum. "Rasa hormat yang kita berikan tidak boleh memandang derajat atau pangkat. Asalkan orang itu tidak jahat, lebih-lebih berbudi luhur, dia layak menerima penghormatan."

"Tapi, apakah pemilik pedati itu bukan orang jahat ataupun yang berbudi luhur? Bukankah kita telah ditelantarkannya di tempat ini. Ayah?!"

Mendengar ucapan putrinya yang bernada tinggi, Kwe Kok Jiang tersenyum. "Sudah kubilang, jangan terlalu berprasangka buruk. Kalau benar terjadi apa-apa terhadap pemilik pedati itu, kita ikut bersalah, Sin Mei."

Kwe Sin Mei terdiam. Kwe Kok Jiang tampak menyandarkan punggungnya ke batang pohon. Ditariknya napas panjang beberapa kali. Luka di dada kirinya masih terasa panas dan sakit. Hal itu membuatnya tak dapat bergerak bebas.

"Lalu, kita apakan buntalan ini?" tanya Kwe Sin Mei kemudian, menunjuk buntalan kain putih di tangan kanannya.

"Makanlah," jawab Kwe Kok Jiang, singkat.

"Aku tidak mau!" tolak Kwe Sin Mei, tegas.

"Belum kau lihat, kenapa sudah bilang tak mau?"

Usai berkata, Kwe Kok Jiang menyambar buntalan kain putih di tangan Kwe Sin Mei. Hanya dengan menggunakan tangan kanannya, lelaki berkuncir ini berusaha membuka buntalan itu. Tangan kiri Kwe Kok Jiang memang sudah tak dapat digerakkan lagi. Walau masih utuh, tapi urat-urat sarafnya sudah tak berfungsi lagi, karena pernah terbabat putus oleh ketajaman Pedang Burung Hong, yang ketika itu berada di tangan Auwyang Nan le. (Baca dalam episode: "Rahasia Arca Budha").

"Kau tidak lapar?" tanya Kwe Kok Jiang.

"Kalau Ayah lapar, marilah kubukakan," tawar Kwe Sin Mei.

Karena merasa kesulitan, Kwe Kok Jiang

memberikan buntalan kain putih yang belum selesai dibukanya. Cepat sekali Kwe Sin Mei bekerja. Satu kejam mata kemudian, telah terpampang beberapa potong singkong rebus di dalam kotak anyaman bambu.

"Hmmm.... Kelihatannya enak juga, Ayah."

"Makanlah."

"Ayah tidak suka?"

"Bukan tidak suka. Kalau menelan makanan dadaku masih sakit."

Sejenak Kwe Sin Mei menatap iba kepada ayahnya. Usaha Kwe Kok Jiang untuk mendapatkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong memang berliku-liku dan penuh tantangan berat. Usai bertempur melawan tokoh-tokoh sakti jajaran atas di Pegunungan Than Ala San, Tibet, dia mesti mengarungi samudera luas hingga sampai di tanah Jawa. Selama tiga tahun lebih di tanah Jawa, barulah Kwe Kok Jiang berhasil mendapatkan kedua benda pusaka yang dicarinya. Namun, dia mesti merelakan tangan kirinya yang menjadi cacat seumur hidup. Tapi, perjuangan Kwe Kok Jiang tidak cukup sampai di situ. Arca Budha dan Pedang Burung Hong lepas lagi dari genggamannya. Tentu saja hal ini mengundang rasa iba dan kasihan Kwe Sin Mei, putrinya. Demi menjalankan perintah gurunya, Sin Eng Tan Hwe Liok, Kwe Kok Jiang mesti bersusah payah mempertaruhkan nyawa.

"Kenapa melamun, Sin Mei?" tanya Kwe Kok Jiang melihat Kwe Sin Mei cuma diam dengan tatapan kosong.

"Ah, tidak, Ayah....," sahut Kwe Sin Mei, sedikit kaget. Ditatapnya singkong rebus di hadapannya, lalu dia tawarkan kepada ayahnya. "Ayah harus makan."

Kepala Kwe Kok Jiang menggeleng. "Aku belum bisa makan," ujarnya sambil mendekap bahunya di dadanya.

"Kalau begitu, kumakan sendiri. Kelihatannya singkong ini memang enak."

Ketika Kwe Sin Mei tengah menyantap singkong pemberian pemilik pedati, Kwe Kok Jiang menatap sambil mengulum senyum. Namun, tiba-tiba lelaki berkuncir ini terbelalak. Secepat kilat tangan kanannya menyambar singkong yang masih digigit Kwe Sin Mei.

Set...!

"Hah?! Ada apa. Ayah?" kejut Kwe Sin Mei. Kwe Kok Jiang tak menjawab. Matanya nanar menatap singkong yang terjepit jemari tangan kanannya. Singkong itu berwarna kuning seperti biasa. Tapi, mata Kwe Kok Jiang yang jeli dapat melihat sebuah kejanggalan. Ada serbuk berwarna kuning pucat yang melumuri permukaan singkong. Walau samar-samar, tapi Kwe Kok Jiang dapat melihatnya dengan jelas. Hingga, timbul pikiran di benak Kwe Kok Jiang bila singkong itu....

"Beracun!" seru Kwe Kok Jiang. "Singkong ini dilumuri racun!"

Kwe Kok Jiang menggeram marah. Dengan bola mata melotot besar, dia banting singkong di tangannya hingga lumat di tanah. Pada saat itulah Kwe Sin Mei merasa kepalanya pening. Pan-



dangannya turut mengabur.

"Sin Mei!" pekik Kwe Kok Jiang, khawatir.

"Tolong aku. Ayah...," keluh Kwe Sin Mei sambil mendekap kepalanya.

"Tahan! Tahan sebentar. Sin Mei!"

Terburu-buru sekali Kwe Kok Jiang mengeluarkan bungkusan obat di kantong celananya yang kedombrongan. Dengan pandangan nanar dan dengus napas memburu, dicarinya bungkusan yang berisi obat penawar racun.

"Tahan, Sin Mei! Telanlah ini!" ujar Kwe Kok Jiang. Telunjuk dan ibu jari tangan kanannya menjepit sebutir pil berwarna biru.

Namun sebelum pil penawar racun itu diberikan kepada Kwe Sin Mei, sebuah bayangan hitam kecil melesat dari kejauhan!

Tak..!

"Heh?!"

Terkejut tiada terkira Kwe Kok Jiang. Pil biru di tangannya terlontar ke tanah oleh sambitan sebutir kerikil kecil. Kontan lelaki berkuncir ini menggeram parau ketika tahu tubuh Kwe Sin Mei telah terkulai jatuh ke tanah!

### 3

"Ha ha ha...! Ternyata lebih sulit mengendalikan dua ekor lembu daripada mengelabui dua orang manusia ini. Ha ha ha...!"

Cepat Kwe Kok Jiang menghunus pedang

yang terselip di punggungnya saat mendengar suara tawa ejekan yang dibarengi kelebatan sesosok bayangan.

"Jahanam!" hardik Kwe Kok Jiang. Matanya berkilat-kilat menatap seorang pemuda brewok yang telah berdiri dua tombak dari hadapannya.

Tak dapat Kwe Kok Jiang menahan hawa amarahnya. Pemuda brewok yang masih tertawa mengejek itu tak lain dari si pemilik pedati!

Kwe Kok Jiang hendak menerjang. Tapi ketika melihat tubuh Kwe Sin Mei yang terkulai lemah di tanah dia mengurungkan niatnya.

"Sin Mei...! Sin Mei...!"

Dengan pandangan nyalang penuh rasa khawatir, Kwe Kok Jiang mengguncang-guncangkan tubuh putrinya. Tapi, tubuh Kwe Sin Mei tetap terkulai lemah tiada daya. Semakin nyalang pandangan Kwe Kok Jiang. Semakin besar rasa khawatir di hatinya. Haruskah Kwe Sin Mei, putri tunggal yang sangat dicintainya, meninggal di negeri orang?

"Ha ha ha...! Kekhawatiranmu terlalu berlebihan, Orang Asing! Dia tak akan mati. Racun itu hanya membuatnya pingsan," ujar pemuda brewok.

Bergegas Kwe Kok Jiang memeriksa jalan napas dan detak jantung Kwe Sin Mei. Benar! Kwe Sin Mei hanya pingsan. Namun, hal itu belum mampu melenyapkan hawa amarah yang menggelak panas dalam diri Kwe Kok Jiang. Hati-hati sekali dia baringkan tubuh Kwe Sin Mei. Lalu, bi-

lah pedang dicekalnya lagi....

"Aku tak menyangka sama sekali bila kau akan berbuat jahat! Padahal, aku telah menaruh kepercayaan dan berbuat baik kepadamu!" seru Kwe Kok Jiang garang, berdiri menantang.

"Hmmm... Rupanya kau benar-benar manusia bebal, Orang Asing!" tukas pemuda brewok. "Tidak semua perbuatan baik dibalas dengan kebaikan pula. Tidak tahukah kau tengah berhadapan dengan siapa?! Ketika kita sama-sama naik pedati, tidak curigakah kau pada jalan-jalan yang sunyi senyap? Kenapa tidak ada satu pun manusia lain yang kita temui? Karena, ada sesuatu yang mereka takuti di kawasan ini! Ha ha ha...! Yang mereka takuti adalah aku! Mereka takut kepada Setan Muka Tua!"

"Aku tak peduli siapa kau! Yang jelas kau, punya maksud tak baik terhadap aku dan putriku. Oleh sebab itu, sudah layak bila kubalas kejahatanmu sekarang juga! Heaaa...!"

Wuk...!

Pedang di tangan Kwe Kok Jiang berkelebat membersitkan sinar putih berkeredepan, mengarah leher pemuda brewok yang mengaku berjuluk Setan Muka Tua!

"Haya...!"

Tapi sebelum ketajaman pedang Kwe Kok Jiang menemui sasaran, Setan Muka Tua telah membuang tubuhnya ke belakang.

"Jahanam!"

Menggeram parau Kwe Kok Jiang melihat serangannya yang gagal. Sambil memekik nyar-

ing, dia hendak menyambung serangan lagi, tapi....

"Uh...! Argh...!"

Kaki Kwe Kok Jiang tak mampu berdiri tegak. Tubuhnya terhuyung-huyung dan tersurut mundur. Tangan kanannya yang memegang hulu pedang tampak bergetar. Sementara, balutan luka di dadanya yang semula putih bersih jadi bernoda merah darah!

Agaknya ketika melakukan serangan tadi, Kwe Kok Jiang mengerahkan tenaga terlalu besar. Sehingga urat-urat di sekitar lukanya mengejang, dan mengucurkan darah lagi.

"Ha ha ha...." Setan Muka Tua tertawa bergelak. "Tanpa kubunuh pun, kau akan mati sendiri, Orang Asing. Apalagi bila kau terus mengeluarkan tenaga, ajalmu akan datang lebih cepat! Oleh karena itu, tenangkan pikiranmu, dan beristirahatlah. Duduklah yang enak sambil memeriksa luka di dadamu itu. Sementara, aku akan... akan.... Ha ha ha...!"

Lewat ekor matanya, Setan Muka Tua melirik tubuh Kwe Sin Mei yang tergolek telentang di tanah. Pemuda tiga puluh tahunan tapi berwajah mirip kakek-kakek ini mendelikkan mata tiba-tiba. Dengus napasnya langsung memburu manakala melihat kain baju Kwe Sin Mei yang tersingkap. Di balik kain berenda putih terlihat sebuah pemandangan yang sangat menggiurkan.

"Hmmm.... Luar biasa! Luar biasa!" seru Setan Muka Tua, menyatakan kekagumannya.

Kwe Kok Jiang sadar betul bila otak pemu-

da brewok telah dipenuhi pikiran-pikiran kotor. Maka tanpa mempedulikan lagi luka di dadanya yang bertambah sakit, dia menerjang kalap! "Mati kau, Jahanam!"

Ujung pedang Kwe Kok Jiang meluncur deras hendak menusuk ulu hati Setan Muka Tua. Namun, ringan saja Setan Muka Tua menggeser tubuh ke kiri. Cepat Kwe Kok Jiang menyambung serangannya yang gagal. Pedangnya berkelebat lagi, mengarah pinggang Setan Muka Tua!

"Akh...!"

Terdengar sebuah jeritan kesakitan. Namun bukan keluar dari mulut Setan Muka Tua, melainkan dari mulut Kwe Kok Jiang sendiri. Kelebatan pedang Kwe Kok Jiang berhenti di tengah jalan, lalu jatuh ke tanah. Sementara, tubuh Kwe Kok Jiang tampak terhuyung-huyung. Balutan luka di dadanya semakin bernoda merah, berarti makin banyak darah yang keluar. Wajah Kwe Kok Jiang pun terlihat pucat pasi seperti mayat. Bibirnya digigit kuat-kuat. Agaknya lelaki bergelar Pendekar Sesat itu tengah merasakan sakit yang benar-benar menyiksa.

"Tunggulah di sini, Orang Asing. Aku akan bersenang-senang dulu dengan putrimu!" seru Setan Muka Tua.

Bola mata Kwe Kok Jiang kontan melotot besar ketika melihat Setan Muka Tua menyambar tubuh Kwe Sin Mei yang masih tergolek pingsan. Nekat Kwe Kok Jiang menjejak tanah. Dikerahkannya ilmu meringankan tubuh untuk mengejar, tapi....

Bruk...!

"Argh...!"

Tubuh Kwe Kok Jiang jatuh terjerebab ke tanah.

"Sin Mei...!"

Kwe Kok Jiang menjerit panjang, menyebut nama putrinya. Namun, lelaki berkuncir ini tak kuasa berbuat apa-apa lagi. Tubuhnya terasa panas laksana digodok di tungku pembakaran. Luka di dada kirinya semakin banyak mengucurkan darah. Sakit bagai ditusuk-tusuk selaksa pedang! Dan..., pingsanlah Kwe Kok Jiang kemudian.

Sementara itu, Setan Muka Tua berlari cepat bagai diburu setan. Berpacu dengan hasrat yang menggelegak dalam dadanya. Dengus napasnya memburu ngos-ngosan bak seekor kuda binal. Bukan karena lelah berlari, tapi karena dorongan hasrat hatinya yang menggebu-gebu.

Tak sabaran Setan Muka Tua membaringkan tubuh Kwe Sin Mei di semak-semak yang terlindung lempengan batu cadas besar. Sejenak ditatapnya wajah Kwe Sin Mei yang cantik mempesona. Pipinya halus mulus. Bibirnya merah merekah. Kelopak matanya yang terkutup rapat menampakkan bulu mata yang hitam lentik. Hidungnya yang bangir mampu membuat gemas siapa pun yang memandangnya.

"Hmmm.... Kau cantik sekali. Kau cantik sekali..." seru Setan Muka Tua di antara dengus napasnya.

Pandangan pemuda brewok ini bergerak ke bawah. Ditatapnya dada Kwe Sin Mei yang berge-

rak halus seirama hembusan napasnya. Mata Setan Muka Tua makin mendelik. Terburu-buru sekali dibukanya kancing baju Kwe Sin Mei. Dibukanya pula baju dalam berenda putih. Lalu....

\* \* \*

"Heaaa...! Heaaa...!"

Seekor kuda coklat melesat menyusuri jalan kasar berbatu. Debu mengepul tebal sekitar lima tombak di belakang langkah kaki kuda gagah ini. Di punggungnya bertengger seorang pemuda kurus berpakaian penuh tambalan. Sorot mata pemuda ini redup kuyu. Wajahnya pun kusut masai menyiratkan sebuah kedukaan. Rambutnya yang panjang berkibar-kibar terbawa langkah kaki kuda yang melesat cepat. Dia Wirogundi alias Pendekar Patah Hati.

"Heaaa...! Heaaa...!"

Wirogundi memacu kudanya makin cepat. Sepertinya sahabat karib si Pengemis Binal Suropati ini tengah dikejar waktu. Mendadak, disendalnya tali kendali untuk memperlambat laju kuda. Di kejauhan dilihatnya sesosok tubuh manusia terbaring melintang di tengah jalan.

Beberapa kejam mata Wirogundi mengamati sosok lelaki berpakaian merah hijau yang tak lain dari Kwe Kok Jiang. Telinga Wirogundi yang tajam dapat menangkap hembusan napas Kwe Kok Jiang.

"Dia masih hidup," kata hati Wirogundi.

Bergegas murid Gede Panjalu ini meloncat



dari punggung kuda. Langsung dibopongnya tubuh Kwe Kok Jiang menepi. Kening Wirogundi berkerut rapat ketika melihat darah yang merembes dari balutan luka di dada Kwe Kok Jiang.

"Kasihani sekali orang asing ini. Dia bisa mati kehabisan darah."

Sejenak Wirogundi bingung, tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Dia tak tahu bagaimana cara menghentikan pendarahan di dada. Sementara, kuda coklat yang tampak sangat jinak turut menepi.

"Haruskah orang ini kubawa? Tapi, apakah tidak terlambat ketika sampai di Kota Kadipaten Bumiraksa nanti?"

Wirogundi yang pada dasarnya memang tidak begitu memahami ilmu pengobatan tampak makin kebingungan. Hatinya jadi kalut mendadak. Beberapa kali dia menarik napas panjang dengan tatapan nyalang.

"Ah, lebih baik kusadarkan dulu orang ini," cetus Pendekar Patah Hati kemudian.

Hati-hati sekali Wirogundi memberikan beberapa totokan di tubuh Kwe Kok Jiang, seperti yang pernah dipelajarinya dari Gede Panjalu, se-sepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

Tuk! Tuk! Tuk!

"Uh...!"

Keluh pendek keluar dari mulut Kwe Kok Jiang, sadar dari pingsannya. Begitu membuka mata, lelaki berkuncir ini terkesiap. Namun ketika tahu bila orang yang berada di dekatnya bukan Setan Muka Tua, Kwe Kok Jiang menghela napas

lega.

"Suropati...," desis Kwe Kok Jiang.

Wirogundi yang berpenampilan sama dengan si Pengemis Binal Suropati cepat menukas, "Aku bukan Suropati, Pak Tua. Aku Wirogundi."

"Wirogundi?"

"Ya. Aku sahabat karib Suropati. Bagaimana aku harus...."

"Akh...!"

Ucapan Pendekar Patah Hati terpotong ke-luh kesakitan Kwe Kok Jiang. Dia meraba balutan luka di dadanya.

"Bagaimana aku harus menolongmu, Pak Tua?" tawar Wirogundi bernada khawatir.

"Sin Mei...!" sentak Kwe Kok Jiang, teringat putrinya. "Putriku dilarikan orang berpakaian serba hitam. Tolonglah...!"

Kwe Kok Jiang menunjuk arah Setan Muka Tua melarikan Kwe Sin Mei. Tapi, Wirogundi cuma menatap tak mengerti.

"Cepatlah tolong putriku!" pinta Kwe Kok Jiang, setengah memaksa.

Alis Wirogundi bertaut. Sorot matanya makin kuyu. "Keadaanmu sangat mengkhawatirkan, Pak Tua. Aku harus menolongmu, tapi aku tak tahu bagaimana caranya...."

"Uh! Biarlah aku di sini! Aku bisa merawat lukaku sendiri!" ujar Kwe Kok Jiang dengan napas memburu. "Tolonglah putriku! Dia dilarikan orang jahat!"

Sekali lagi Kwe Kok Jiang menunjuk arah berlarinya Setan Muka Tua. Sejenak Wirogundi

masih ragu.

"Cepatlah! Kau tak perlu mengkhawatirkan aku!" sentak Kwe Kok Jiang.

"Bagaimana kalau kau...."

"Aku bisa menghentikan pendarahan di lukaku!"

Kwe Kok Jiang meyakinkan Wirogundi. Telapak tangan kanannya dibuka lebar, lalu ditempelkan di balutan luka. Sekejap kemudian, tubuh Kwe Kok Jiang bergetar. Keringat berpercikan dari dahi dan pelipisnya.

Tuk! Tuk! Tuk!

Cepat sekali Kwe Kok Jiang menotok beberapa jalan darah di dadanya sendiri. Hasilnya sungguh membuat Wirogundi terkagum-kagum. Darah tak lagi merembes dari luka Kwe Kok Jiang.

"Kenapa bengong saja?! Cepat tolong putriku!" teriak Kwe Kok Jiang. Murid Sin Eng Tan Liok ini lupa bila orang yang diperintahnya baru dikenalnya.

Namun, agaknya Wirogundi tak menjadi sakit hati mendapat perintah yang sedemikian memaksa itu. Dia sadar bila Kwe Kok Jiang tengah diliputi kekalutan, hingga kata-katanya jadi amat kasar.

"Benar kau tak apa-apa, Pak Tua?" ujar Pendekar Patah Hati, masih sedikit ragu.

"Ya. Aku tak apa-apa!" sahut Kwe Kok Jiang, makin tak sabaran. "Cepatlah! Nanti keburu terlambat!"

Wirogundi menatap sejenak wajah Kwe Kok

Jiang yang pucat. Lalu, bergegas anggota Per-  
kumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini berkelebat!

\* \* \*

"Hmmm.... Kau memang cantik sekali.  
Hmmm.... Tubuhmu juga harum...."

Setan Muka Tua membenamkan wajahnya  
ke dada Kwe Sin Mei yang terbuka lebar. Lalu,  
perlahan kepala pemuda brewok ini bergerak ke  
bawah, dan terus ke bawah....

Beberapa saat kemudian, Setan Muka Tua  
mengangkat kepalanya. Dengus napasnya terden-  
gar makin memburu. Hasrat hatinya makin ber-  
golak dan tak mampu dikendalikan lagi. Dan...,  
kasar sekali Setan Muka Tua menyingkap kain  
bawah Kwe Sin Mei! Lalu....

Burung-burung berteriak parau, seakan  
mengutuk perbuatan bejat Setan Muka Tua. Be-  
berapa ekor melesat terbang ke angkasa. Satwa-  
satwa bersayap itu seperti tak kuasa melihat ade-  
gan yang terjadi di balik lempengan batu cadas  
besar.

"Kau cantik sekali! Kulitmu sungguh san-  
gat halus! Hmmm...."

Seperti orang kehilangan ingatan, Setan  
Muka Tua berkata seorang diri. Dengan dengus  
napas yang terus memburu, pemuda brewok ini  
mencium bagian bawah Kwe Sin Mei yang terkulai  
telentang tanpa daya.

Namun tiba-tiba....

"Binatang!"

Terdengar sebuah teriakan keras. Setan Muka Tua memalingkan kepala ke belakang. Dia hendak meloncat bangkit ketika melihat sesosok bayangan berkelebat ke arahnya. Tapi gerakannya kurang cepat, hinga....

Desss...!

"Wuah...!"

Punggung Setan Muka Tua terkena tendangan dengan telak. Akibatnya, tubuh pemuda brewok ini terlontar, dan jatuh bergulingan di tanah sejauh sepuluh tombak!

Sementara, si penyerang yang tak lain dari Wirogundi terkesiap. Dan, darah mudanya berdesir aneh manakala melihat tubuh Kwe Sin Mei yang terbuka sebagian. Namun, cepat Wirogundi mengusir gejolak di dadanya. Bergegas pemuda kurus ini membetulkan pakaian Kwe Sin Mei.

"Setan alas! Menyerang Setan Muka Tua sama saja dengan mengusik malaikat kematian!"

Pendekar Patah Hati mengurungkan niatnya untuk memeriksa keadaan Kwe Sin Mei. Karena sesosok bayangan keburu berkelebat mengancam kepalanya.

"Eit...!"

Dengan meloncat ke kanan Wirogundi berhasil menyelamatkan diri. Namun, pemuda berwajah muram ini terkejut ketika tahu penyerangnya adalah pemuda brewok yang tadi telah berhasil ditendangnya. Tendangan Wirogundi yang bersarang telak di punggung Setan Muka Tua sudah sanggup untuk membunuh seekor gajah, tapi bagaimana mungkin Setan Muka Tua tak mengala-

mi cedera sama sekali?

"Siapa kau?!" bentak Setan Muka Tua.

Wirogundi tak segera menjawab. Ditatapnya Setan Muka Tua penuh selidik. "Kebetulan... kebetulan sekali...,\" ujarnya. "Bukankah kau orang yang berjudul Setan Muka Tua?"

"Tak salah lagi!" sahut Setan Muka Tua. "Menilik pakaian dan tongkat yang kau bawa, agaknya kau anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Hmmm.... Jangan keburu bangga dapat bernaung di bawah perkumpulan besar! Kau telah mengganggu keasyikanku. Itu berarti kau sengaja membuat perkara. Jangan sebut aku sebagai Setan Muka Tua kalau tak dapat melumatkan tubuhmu!"

Sekilas Setan Muka Tua melirik tubuh Kwe Sin Mei yang masih tergolek di tanah. Lalu, ditatapnya Pendekar Patah Hati penuh tantangan.

"Menjauhlah dari gadis itu! Akan kujajal kesaktianmu!"

Karena tak mau Kwe Sin Mei menjadi sasaran serangan yang melenceng arah, Wirogundi meloncat menjauhi. Sementara, Setan Muka Tua langsung mengejar dengan sebuah tendangan mengarah ke punggung. Walau tidak melihat, tapi Wirogundi tahu bila dirinya tengah diserang. Cepat dia loloskan tongkat berkepala naga yang terselip di ikat pinggangnya. Lalu dalam keadaan setengah melayang di udara, dia putar di belakang tubuhnya, hingga wujud tongkat berubah menjadi baling-baling yang hampir tak dapat dilihat namun mengeluarkan suara mendengung keras!

Ngunggg...!

"Hup...!"

Tak mau kaki kanannya termakan putaran tongkat, Setan Muka Tua mengurungkan niatnya. Namun begitu menginjak tanah, kedua pergelangan tangan pemuda berwajah kakek-kakek ini berubah warna menjadi hijau tua!

"Pukulan Kelabang Hijau!" kejut Pendekar Patah Hati.

"Hmmm.... Tahu juga kau akan ilmu andalanku ini, Gembel Busuk!" sahut Setan Muka Tua. "Matamu yang terbelalak itu tampaknya tengah melihat malaikat kematian yang akan segera mencabut nyawamu. Berdoalah, agar kau tak begitu tersiksa saat nyawamu lepas!"

Dengan kening berkerut, Wirogundi menatap pergelangan tangan Setan Muka Tua yang mulai mengepulkan asap. Menurut desas-desus yang dia dengar, 'Pukulan Kelabang Hijau' mengandung racun ganas. Jangankan terpukul, menyentuh kulit tubuh lawan saja akan berakibat mengerikan. Orang yang terkena hawa 'Pukulan Kelabang Hijau' pun akan segera tewas dengan sekujur tubuh melepuh dan melelehkan nanah berwarna hijau!

Wirogundi terkesiap ketika melihat rumput di dekat kaki Setan Muka Tua tiba-tiba layu menguning. Padahal, rumput itu semula berwarna hijau segar! Sadarlah murid Gede Panjalu ini bila desas-desus yang dia dengar memang benar. Tapi sebagai seorang pendekar yang bersifat ksatria, tak hendak Wirogundi menampakkan kegenta-



rannya.

"Hmmm.... Pantas orang-orang di kawasan ini takut kepada Setan Muka Tua. Rupanya dia manusia beracun yang lebih jahat dari ular kobra India," kata Wirogundi dalam hati. "Aku baru tahu sekarang, kenapa Gusti Adipati Danubraja meminta aku turut mengawal barang yang dikirim dari Kota Ngadiluwih. Kiranya Setan Muka Tua benar-benar jadi momok yang menakutkan."

"Hei, kenapa kau diam saja, Pengemis Edan?!" bentak Setan Muka Tua.

Pendekar Patah Hati tampak terkesiap.

"Kau takut?" ejek Setan Muka Tua. "Kalau kau memang takut dan masih sayang pada nyawamu, segeralah menyingkir. Biarkan aku berse-nang-senang dengan.... Ha ha ha...!"

Mendengus gusar Wirogundi mendengar ucapan Setan Muka Tua yang mencerminkan nafsu kotornya. "Siapa yang takut kepadamu, Bangsa-sat?! Justru aku akan menangkapmu hidup atau mati, karena Gusti Adipati Danubraja menghenda-ki kepalamu!"

"Ha ha ha...!" Setan Muka Tua tertawa lebih keras. "Kata-katamu seperti bocah ingusan yang belum mampu berpikir. Kalau tak mau dianggap mengigau, segera buktikan kata-katamu!"

Pendekar Patah Hati menarik napas panjang. Dialirkannya kekuatan tenaga dalam ke batang tongkatnya. Sesaat wajah pemuda kurus ini jadi tambah muram. Namun, tiba-tiba tongkatnya dikibaskan seraya diputar cepat. Dan..., gelombang angin pukulan meluruk ganas ke arah Setan

Muka Tua!

Wesss...!

Terkejut Setan Muka Tua menyaksikan kekuatan tenaga dalam Wirogundi yang begitu besar. Namun, cepat otaknya bekerja. Dia lentingkan tubuhnya tinggi-tinggi. Lalu dalam keadaan masih melayang di udara, dia mengirim pukulan jarak jauh!

Melihat dua larik sinar hijau tua yang melusat ke arahnya, Wirogundi terkejut dan bingung. Pemuda berpakaian penuh tambalan ini tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Bila menghindar, pukulan jarak jauh Setan Muka Tua akan menimbulkan ledakan di tanah. Dalam sekejap mata, udara di sekitarnya akan dipenuhi racun. Dan, itu berarti membahayakan jiwa Kwe Sin Mei yang masih tergeletak pingsan. Sementara bila Wirogundi memapaki dengan pukulan jarak jauh pula, justru hawa beracun akan cepat menyebar. Jiwa Kwe Sin Mei lebih terancam lagi!

"Celaka!" desah Pendekar Patah Hati.

Namun ketika dua larik sinar hijau tua yang mengandung racun ganas hampir mengenai sasaran, tiba-tiba tubuh Wirogundi berkelebat sangat cepat, tak dapat diikuti pandangan mata!

Blarr...!

Terdengar sebuah ledakan dahsyat tatkala pukulan jarak jauh Setan Muka Tua menerpa tanah kosong. Akibatnya, gumpalan tanah bercampur bebatuan berpentalan. Asap berwarna hijau mengepul menyiarkan bau amis. Tampak kemudian, ranting-ranting pohon menjadi kering keron-

tang, dan daun-daunnya layu menguning, sebagian rontok ke tanah yang telah dihampari rumput yang telah mengering!

"Gembel busuk keparat!" umpat Setan Muka Tua.

Sosok Wirogundi sudah tak terlihat lagi. Demikian pula dengan Kwe Sin Mei yang semula terbaring di dekat lempengan batu cadas besar.

"Tak perlu kau cari! Aku di sini!"

Sebuah suara terdengar dari sisi kanan Setan Muka Tua. Lalu, berkelebat sesosok bayangan, dan berhenti tepat tiga tombak dari tempat Setan Muka Tua berdiri. Dia Wirogundi.

"Haram jadah! Kau larikan ke mana gadis itu?!" bentak Setan Muka Tua, menanyakan Kwe Sin Mei.

"Tentu saja kuselamatkan. Aku tak mau dia jadi korban ilmu sesatmu!" sahut Pendekar Patah Hati, sedikit beringas.

"Hmmm.... Rupanya kau pengemis yang baik hati," cibir Setan Muka Tua. "Kau kasihan pada orang lain, tapi kau abaikan dirimu sendiri. Lihatlah tubuhmu yang kurus dan gembel itu! Ha ha ha...!"

"Aku tak punya banyak waktu untuk melayani orang jahat itu," kata hati Wirogundi. "Kalau rombongan pengantar barang keburu lewat, aku bisa tertinggal. Aku tak mau membuat kesan buruk terhadap Gusti Adipati."

Mendadak, tubuh Pendekar Patah Hati bergetar keras. Wajahnya yang muram kini tampak menegang garang. Sementara, kedua perge-

langan tangannya mengejang kaku dengan urat-urat menggelembung. Agaknya pemuda kurus ini tengah menghimpun seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

Ketika Wirogundi menggeser kedudukan kakinya, daun-daun pohon rontok, dan yang sudah jatuh ke tanah pun tampak beterbangan. Tenaga dalam Wirogundi memang telah berlipat ganda semenjak dia memakan buah pala ajaib di jurang Bukit Pangalasan.

"Heh?!"

Terperangah Setan Muka Tua melihat kehebatan Pendekar Patah Hati. Namun pemuda jahat yang sombong dan congkak ini mana tahu ada bahaya tengah mengancam jiwanya. Justru dengan sikap meremehkan, dia lancarkan 'Pukulan Kelabang Hijau'!

Wesss...! "

Blarr...!

Dua kekuatan tenaga dalam bertemu di udara. Sekali lagi ledakan dahsyat membahana. Gumpalan tanah dan bebatuan kembali berpentalan. Beberapa batang pohon bahkan sampai tercabut dari akarnya, lalu melayang bagai dilemparkan tangan raksasa!

Sementara, sosok Setan Muka Tua sudah tak tampak lagi. Karena wujudnya telah berubah menjadi serpihan daging yang tak mungkin dapat dikenali. Mati!

Ketika terjadi bentrokan tenaga dalam tadi, dua larik sinar hijau tua yang melesat dari telapak tangan Setan Muka Tua terpental balik

menghujam tubuhnya sendiri. Ditambah pula dua larik sinar putih berkilat wujud dari pukulan jarak jauh Wirogundi. Akibatnya, tubuh Setan Muka Tua meledak! Dan, lepaslah nyawanya saat itu juga!

Melihat lawannya telah mati, bergegas Wirogundi berkelebat untuk membawa Kwe Sin Mei yang tadi disembunyikannya di tempat aman. Langsung dibawanya ke hadapan Kwe Kok Jiang.

## 4

Sejenak Kwe Kok Jiang menatap wajah Kwe Sin Mei penuh kasih. Lalu, dimasukkannya sebutir pil biru ke mulut gadis cantik itu dengan disertai sedikit pengerahan tenaga dalam. Setelah leher Kwe Sin Mei diurut, akhirnya pil biru penawar racun dapat tertelan.

"Bagaimana keadaannya, Pak Tua?" tanya Wirogundi yang turut berjongkok di sisi kanan Kwe Kok Jiang.

"Syukurlah. Racun itu tidak berbahaya," jawab Kwe Kok Jiang. "Terima kasih atas pertolonganmu, Anak Muda. Entah dengan apa badan tua ini membalasnya."

"Tak perlu kau berpikir tentang balas budi, Pak Tua. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai sesama manusia untuk tolong-menolong."

"Kau baik sekali," puji Kwe Kok Jiang, tulus. "Kau sangat mirip dengan Suropati."

"Pak Tua mengenal Suropati?"

Kwe Kok Jiang mengangguk. Lalu, dengan singkat lelaki dari tanah Tionggoan ini menceritakan perihal pertemuannya dengan Suropati. Kwe Kok Jiang bercerita pula tentang Arca Budha dan Pedang Burung Hong, karena dia tak menaruh sak wasangka sedikit pun terhadap Wirogundi. Kwe Kok Jiang yakin bila Wirogundi adalah seorang pendekar sejati. Hingga, tidak ada pikiran dalam dirinya bila Wirogundi akan turut mencari Arca Budha dan Pedang Burung Hong untuk kepentingan pribadi.

"Hmmm..., begitu...," Pendekar Patah Hati mengangguk-angguk setelah Kwe Kok Jiang menutup ceritanya.

"Kulihat dari tadi kau tampak muram terus, Anak Muda. Adakah sesuatu yang membebani pikiranmu?" tanya Kwe Kok Jiang, menyatakan keingintahuannya.

Wirogundi mencoba tersenyum. Kening Kwe Kok Jiang berkerut. Senyum Wirogundi tampak hambar. Menambah keingintahuan Kwe Kok Jiang.

"Benar, Anak Muda? Ada sesuatu yang membebani pikiranmu? Kalau badan tua ini masih mampu, aku pasti mengulurkan tangan. Barangkali aku yang bodoh ini bisa membantu walau hanya kata-kata."

"Ah, terima kasih, Pak Tua. Aku memang begini. Oleh karenanya, aku memang pantas dijuluki Pendekar Patah Hati," sambut Wirogundi. Tak mau menceritakan kematian kekasihnya, An-

jarweni, di tangan Malaikat Bangau Sakti. Lagi pula, urusan itu telah selesai. Malaikat Bangau Sakti menemui ajal di tangan Pendekar Wanita Gila, Dewi Ikata, yang tak lain dari putri tunggal Adipati Danubraja.

Ganti Kwe Kok Jiang yang mengangguk-angguk.

"Sekarang Pak Tua hendak ke mana?" tanya Wirogundi kemudian.

"Aku akan meneruskan usahaku mencari Arca Budha dan Pedang Burung Hong. Kalau tak kudapatkan, lebih baik kedua benda pusaka itu musnah daripada jatuh ke tangan orang jahat," jawab Kwe Kok Jiang, mantap.

"Mencari ke mana?"

"Untuk sementara ini aku akan singgah ke Kota Kadipaten Bumiraksa."

"Kebetulan sekali, Pak Tua."

"Kebetulan?"

"Ya. Sebenarnya aku datang dari Kota Ngadiluwih untuk turut mengawal barang Adipati Danubraja. Karena kudengar di kawasan ini ada orang jahat berjudul Setan Muka Tua, aku memacu kuda di depan mendahului rombongan. Maksudku untuk berjaga-jaga. Dan kalau mungkin menangkap orang jahat itu," tutur Pendekar Patih Hati. "Lalu, aku menemukan tubuhmu yang tergolek melintang di tengah jalan. Kiranya kau tengah berurusan dengan Setan Muka Tua. Untung aku belum terlambat menolong putrimu, Pak Tua. Kalau kau bersedia, kau boleh menumpang kereta kuda yang sebentar lagi pasti akan mele-



wati tempat ini."

Kwe Kok Jiang tersenyum senang. Memang itulah yang dia harapkan. Mencari tumpangan untuk dapat selekasnya sampai ke Kota Kadipaten Bumiraksa.

"Kau memang baik sekali," puji Kwe Kok Jiang yang tampaknya telah dapat menguasai rasa sakit di dadanya.

Tak seberapa lama kemudian, dari arah utara jalan meluncur sebuah kereta besar yang ditarik enam ekor kuda berbulu putih. Wirogundi langsung berdiri menghampiri kuda coklatnya.

"Bagaimana dengan lukamu, Pak Tua? Bisa berangkat sekarang?" tanya Wirogundi sambil menuntun kudanya.

Kwe Kok Jiang tak menjawab. Ditatap Kwe Sin Mei yang terbaring di sisinya. Ketika Wirogundi meloncat ke tengah jalan untuk menghentikan laju kereta kuda, Kwe Sin Mei tampak menggeliat siuman.

"Uh!" keluh Kwe Sin Mei, mengerjapkan mata.

"Ayah...."

"Kau tak apa-apa. Sin Mei?" tanya Kwe Kok Jiang, lembut.

"Sedikit pusing, Ayah."

"Itu wajar, karena kau habis pingsan terse-rang racun."

"Racun?"

"Ya. Tapi, aku sudah memberi penawarnya, dan kita akan segera berangkat ke Kota Kadipaten Bumiraksa."

"Berjalan kaki?"

"Tidak. Kau lihat itu?"

Kwe Sin Mei bangkit. Dilihatnya kereta kuda yang tadi telah dihentikan oleh Wirogundi.

"Kita akan menumpang kereta itu," beri tahu Kwe Kok Jiang.

\* \* \*

Bukit Hantu....

Di dalam sebuah gua, Suropati dan Gajah Angon tampak menyelesaikan semadinya. Kedua anak manusia ini lalu beringsut mendekati seorang kakek tua renta yang tengah duduk bersila di atas lempengan batu besar.

"Terima kasih atas pertolongan Datuk," ujar Suropati seraya menyatukan telapak tangan di depan dada

Gajah Angon berbuat serupa

Si tua renta mendeheh. Rambutnya yang panjang terjuntai sampai ke lantai gua tampak bergoyang. Kakek yang telah berumur satu setengah abad inilah yang telah menyelamatkan Suropati waktu disambit Pedang Naga Kembar oleh Prahesti di puncak Bukit Palastra. Usai melemparkan tubuh Prahesti ke lereng bukit, kakek kurus kering ini langsung menyambar tubuh Suropati dan Gajah Angon yang ketika itu tengah duduk bersemadi. Dengan kesaktiannya yang luar biasa, dia membawa Suropati dan Gajah Angon ke Bukit Hantu yang menjadi tempat tinggalnya. Dia Datuk Risanwari, ayah kandung Gede Panjalu se-

sepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Puluhan tahun yang silam, Datuk Risanwari pernah berjaya dengan Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga-nya. Sayang, perkumpulan pengemis besar itu dibubarkan oleh pihak kerajaan karena dituduh menghimpun kekuatan untuk melakukan pemberontakan.

"Suro...," sebut Datuk Risanwari dengan suaranya yang mirip rintihan orang sakit.

"Ya, Datuk," sambut Pengemis Binal.

"Di rimba persilatan rupanya telah hadir iblis jahat yang berwujud bocah perempuan. Aku harus bertempur dengan iblis itu sebelum membawamu ke tempat ini."

"Dia murid saya, Datuk," tukas Gajah Angon yang dapat menebak siapa yang dimaksud oleh Datuk Risanwari.

"Muridmu?" kesiap Datuk Risanwari.

"Ya. Dia bernama Prahesti. Baru dua hari dia kuangkat sebagai murid. Prahesti dibawa kakak seperguruan saya, Garang Wanara, ke puncak Bukit Palastra untuk kami didik bersama. Tapi sayang, peristiwa berdarah itu mesti terjadi...."

Paras Gajah Angon tampak mengelam. Tatapan matanya menebarkan penyesalan dan kesedukan.

"Nyai Catur Asta datang untuk membawa Prahesti," lanjut Gajah Angon. "Ratu Kerajaan Siluman itu mengatakan bahwa Prahesti memiliki campuran darah siluman. Dia hendak menukarkan Prahesti untuk mencapai sebuah maksud,

yang tak saya ketahui. Sebelumnya, Nyai Catur Asta akan menyusupkan roh Barata Sukma ke tubuh Prahesti...."

Gajah Angon terus bercerita tanpa diminta. Agaknya lelaki berjubah hitam ini hendak menumpahkan seluruh kedukaannya di hadapan Datuk Risanwari.

"Barata Sukma adalah adik seperguruan saya, Datuk. Semasa hidupnya, Barata Sukma banyak sekali melakukan tindak kejahatan. Dia murid murtad. Oleh karena itulah kakak seperguruan saya, Garang Wanara, tak merelakan Prahesti dibawa Nyai Catur Asta. Akhirnya, Kakang Garang Wanara meninggal dibunuh roh Barata Sukma yang telah dibangkitkan oleh Nyai Catur Asta...."

"Aku turut berduka atas kematian saudara seperguruanmu itu, Angon," ujar Datuk Risanwari. "Lalu, bagaimana ceritanya kau dan Suropati sampai terluka?"

"Roh Barata Sukma-lah yang melukai saya Datuk," sahut Gajah Angon, masih bernada sedih "Lalu, Suropati datang menolongku setelah aku tergeletak di tanah selama dua hari dua malam."

"Dan, kenapa kau sampai terluka dalam, Suro?" tanya Datuk Risanwari.

"Aku dilukai oleh Prahesti," jawab Pengemis Binal.

"Di puncak Bukit Palastra?"

"Bukan di situ. Di Kerajaan Siluman-lah bocah setengah siluman itu berhasil melukaiku."

"Kerajaan Siluman?"

"Ya, Datuk. Dengan mengetrapkan ilmu 'Menembus Alam Gaib', aku datang ke Kerajaan Siluman untuk menemui Nyai Catur Asta. Ketika aku berhasil menemuinya, ratu bertangan empat itu tengah terluka parah. Dia dilukai Prahesti, Dan, ratu Kerajaan Siluman menyatakan penyesalannya kepadaku. Nyai Catur Asta tergoda setan untuk memiliki Arca Budha dan Pedang Burung Hong. Karena keterbatasannya, dia tak dapat mewujudkan keinginannya itu. Lalu, dia menyusupkan roh Barata Sukma ke tubuh Prahesti. Dan setelah Prahesti berhasil mendapatkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong, bocah setengah siluman itu malah ingin merampas takhta Kerajaan Siluman...."

"Arca Budha dan Pedang Burung Hong...," desis Datuk Risanwari, seperti menyatakan sebuah kekaguman.

"Kedua benda pusaka itu ciptaan seorang tetua Bangsa Cina. Aku tahu dari Kwe Kok Jiang."

"Kwe Kok Jiang? Siapa itu?"

"Dia seorang tokoh aliran putih bergelar Pendekar Sesat. Dia diutus gurunya, Tan Hwe Liok, untuk mencari Arca Budha dan Pedang Burung Hong. Katanya, kedua benda pusaka itu tidak boleh jatuh ke tangan orang jahat. Daripada jatuh ke tangan orang jahat, kata Kwe Kok Jiang, Arca Budha dan Pedang Burung Hong lebih baik dimusnahkan."

"Pedang Burung Hong...," desis Datuk Risanwari. Dari balik riap-riap rambutnya, kakek ini menatap wajah Pengemis Binal lekat-lekat.

"Apakah pedang itu bilahnya bengkok dan dipenuhi ukiran indah?" tanyanya, teringat pedang yang dibawa Prahesti waktu bertempur di puncak Bukit Palastra.

"Tepat sekali. Kata Kwe Kok Jiang, pedang itu mempunyai tuah dan kesaktian hebat. Jika dialiri tenaga dalam, bilahnya akan memancarkan sinar kebiruan yang amat menggidikkan."

"Ya. Ya..., yang dibawa bocah perempuan itu pasti Pedang Burung Hong. Sebuah pedang pusaka yang hebat tiada taranya...", puji Datuk Risanwari. "Ketika aku bertempur melawan Prahesti, aku telah menginjak punggung pedang itu. Dan sungguh tak kuduga, tiba-tiba kakiku membiru dan terasa panas bagai dibakar api. Untung aku bisa mengatasinya."

Mendengar penuturan Datuk Risanwari, secara bersamaan Suropati dan Gajah Angon menatap pergelangan kaki kakek tua renta itu. Kedua pergelangan kaki Datuk Risanwari memang sudah tak terdapat tanda-tanda luka ataupun terserang racun.

Kemudian, Pengemis Binal bercerita lebih banyak tentang Arca Budha dan Pedang Burung Hong, yang kata Kwe Kok Jiang memiliki sebuah rahasia besar. Cerita Suropati baru berhenti manakala hawa dingin telah menyelimuti ruangan gua. Sementara, cahaya yang masuk pun mulai berkurang. Agaknya hari siang akan segera berlalu.

"Aku harus pergi dari tempat ini, Datuk," pinta Pengemis Binal kemudian.

"Bagaimana dengan luka dalammu?" tanya Datuk Risanwari untuk memastikan kesehatan Pengemis Binal.

"Berkat bantuan Datuk, rasa lemas yang menyerang tubuhku sudah lenyap."

"Bagaimana dengan kau, Angon?"

"Sama seperti Suropati. Kesehatan saya sudah pulih walau dada saya masih agak sesak," jawab Gajah Angon.

"Kalian boleh pergi. Tapi ingat pesanku. Bila kau ingin menghentikan kekejaman Prahesti, temui dulu Nyai Catur Asta. Prahesti jangan dibunuh. Dia bocah tak berdosa. Semua kekejamannya tak lain dari perbuatan roh Barata Sukma. Prahesti hanya dijadikan alat."

Mendengar pesan Datuk Risanwari yang ditujukan kepadanya, Pengemis Binal menganggukkan kepala. Bersama Gajah Angon, pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti lalu meninggalkan Bukit Hantu. Karena sisa sinar matahari masih mampu menerangi, mereka tidak mendapat kesulitan hingga sampai ke kaki bukit.

"Kau hendak ke mana, Suro?" tanya Gajah Angon. Dari tadi lelaki berjubah hitam ini cuma mengekor langkah Pengemis Binal.

"Ikutlah...," ajak Suropati, tak menjelaskan ke mana tujuannya."

"Aku kembali ke Bukit Palastra saja," tolak Gajah Angon.

"Kau jangan ke sana dulu, Pak Tua," larang Suropati.

"Kenapa?"



"Bila kau kembali ke Bukit Palastra, aku khawatir kau akan selalu teringat peristiwa menyedihkan itu. Lagi pula, aku hendak mencari Prahesti. Kalau Yang Maha Kuasa memberi kekuatan kepadaku hingga dapat melepas roh Barata Sukma dari tubuh Prahesti, kau bisa mengajak muridmu itu. Mungkin juga, tenagamu dibutuhkan, Pak Tua."

Gajah Angon tampak berpikir. "Sebenarnya aku memang masih sayang pada Prahesti. Aku tak rela bila terjadi apa-apa padanya. Aku harap kau selalu ingat pesan Datuk Risanwari, Suro. Jangan bunuh Prahesti."

Suropati menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Tentu... tentu, Pak Tua. Bila Nyai Catur Asta membantuku, mudah-mudahan semuanya berjalan seperti yang kita inginkan."

Di ujung kalimatnya, Pengemis Binal mengarahkan pandangan ke barat. Namun sebelum remaja tampan ini melanjutkan langkah kakinya, Gajah Angon mencegah. "Tunggu, Suro!"

"Ada apa?"

"Kau hendak mencari Prahesti sekarang?"

"Tidak. Aku ke Kota Kadipaten Bumiraksa dulu. Di sana aku akan mencoba menemui Nyai Catur Asta. Dia masih terluka dalam saat aku dilemparkan Prahesti kembali ke alam nyata. Aku akan meminta petunjuk, dan kalau aku mampu, aku akan menolongnya dulu."

"Menolong Nyai Catur Asta?!" sentak Gajah Angon. Wajahnya berubah merah padam. "Kenapa kau menolong ratu keparat itu, Suro?! Bukankah

dia penyebab malapetaka ini?!"

"Uts! Jangan keburu naik pitam, Pak Tua!" sergah Pengemis Binal. "Tidak baik dan sama sekali tak ada manfaatnya menyimpan dendam itu, Pak Tua. Di hadapanku Nyai Catur Asta telah menyatakan penyesalannya. Dia mengakui bila dirinya memang salah. Nyai Catur Asta telah menerima akibat dari perbuatannya sendiri. Selain dirinya terluka dalam yang amat parah, takhta Kerajaan Siluman pun terancam. Tidakkah terbuka mata hatimu untuk memberi maaf kepadanya, Pak tua?"

"Maaf? Urusan ini tidak semudah yang kau bayangkan, Suro. Bila aku memberi maaf kepada ratu siluman itu, apakah kakak seperguruanmu akan hidup kembali? Huh! Kalau Nyai Catur Asta dapat mengembalikan nyawa Kakang Garang Wana, bolehlah aku memberinya maaf!"

Mendengar ucapan Gajah Angon yang bernada tinggi, Pengemis Binal tak mampu menahan keinginannya untuk tak menggaruk kepala. Beberapa saat remaja konyol ini tampak cengar-cengir mirip monyet mencium kotoran kuda,

"Begini, Pak Tua," ujar Suropati kemudian, "Bukannya aku bersikap sok pandai dengan memberi nasihat kepadamu. Bukan... bukan itu maksudku. Relakan kematian kakak seperguruanmu, Pak Tua. Toh, itu terjadi bukan atas kemauan Nyai Catur Asta. Dan walaupun kau menganggap Nyai Catur Asta yang menjadi penyebab kematiannya, ingatlah Pak Tua, dunia dan segala isinya adalah milik Tuhan. Mati hidup manusia

ada di tangan-Nya.... Tanpa kehadiran Nyai Catur Asta di Bukit Palastra, kalau Tuhan berkehendak memanggil kakak seperguruanmu itu, maka tak ada satu pun kekuatan yang mampu menghalanginya. Kau, aku, Nyai Catur Asta, dan semua makhluk di bumi ini hanyalah wayang yang tak akan pernah bisa melepaskan diri dari takdir Tuhan. Semua peristiwa di bumi ini memang tak akan pernah lepas dari takdir-Nya. Begitu pula dengan kematian saudara seperguruan mu, Pak Tua."

Berkerut kening Gajah Angon mendengar rentetan kata Suropati yang cukup panjang. Gajah Angon tak menyangka bila Suropati mampu mengeluarkan kata-kata bijak seperti itu. Namun, air muka Gajah Angon tetap keruh. Agaknya dia belum bisa merelakan kematian Garang Wanara.

Sementara itu, wajah sang baskara telah tenggelam di garis cakrawala barat. Namun, biasan sinarnya masih mampu memberi terang walau cuma remang-remang. Tekur burung hantu mulai terdengar lambat-lambat, menyambut sang candra yang akan segera tiba.

"Sudahlah, Pak Tua...," Pengemis Binal menepuk bahu Gajah Angon. "Hari hampir gelap. Kita ke Kota Kadipaten Bumiraksa sekarang."

Gajah Angon tak memberi jawaban. Mulutnya terkunci rapat. Kakinya pun terasa berat untuk diajak melangkah.

Suropati mendesah. Remaja tampan ini bisa merasakan kesedihan Gajah Angon. Siapa yang rela dan tak sedih hatinya melihat kakak sepergu-

ruan yang sangat dicintainya mati dibunuh orang di depan mata? Tapi, haruskah rasa sedih itu dibiarkan berlarut-larut, yang hanya akan mendatangkan dendam kesumat?

Sementara Gajah Angon dan Suropati berdiri tercenung dengan pikiran masing-masing, dari kejauhan terdengar suara gemerincing lonceng yang saling sahut dengan suara dengungan mirip ribuan lebah sedang terbang. Suara itu semakin terdengar keras, menyisihkan tekur burung hantu yang terdengar lambat-lambat.

"Nyai Catur Asta akan segera tiba di tempat ini...," gumam Pengemis Binal. Ditepuknya bahu Gajah Angon. "Kau dengar suara itu, Pak Tua?"

"Ya. Suara itu pernah kudengar di puncak Bukit Palastra. Nyai Catur Asta akan datang," sahut Gajah Angon.

"Benar dugaanmu. Tapi, kuharap kau tidak bertindak gegabah, Pak Tua. Biarkan aku bicara dengan ratu siluman itu."

Bertepatan dengan selesainya ucapan Pengemis Binal, dari angkasa melesat seberkas cahaya merah, tampak jelas sekali karena hari memang hampir gelap.

Wusss...!

Begitu menyentuh tanah, sinar merah itu lenyap tanpa bekas. Sebagai gantinya, sekitar dua tombak dari hadapan Suropati dan Gajah Angon telah berdiri seorang wanita cantik. Rambutnya digelung ke atas dengan hiasan tusuk konde emas. Tubuhnya yang sintal terbungkus pakaian merah gemerlap seperti layaknya seorang ratu.

Anehnya, dia bertangan empat. Nyai Catur Asta!

"Ratu keparat!" umpat Gajah Angon tiba-tiba.

Namun sebelum lelaki berjubah hitam ini berbuat sesuatu, Pengemis Binal telah mencekal lengannya.

"Tenanglah, Pak Tua!"

"Tidak! Aku harus membalas kematian Kakang Garang Wanara!"

Suropati berusaha menelikung tangan Gajah Angon. Sementara, Gajah Angon memberontak. Dengan mengerahkan tenaga dalam, lelaki kurus tinggi ini hendak melemparkan tubuh Suropati. Namun dengan sebuah sentakan lembut tapi disertai aliran tenaga dalam tingkat tinggi, Suropati berhasil mematahkan keinginan Gajah Angon.

"Lepaskan dia, Suro!" bentak Nyai Catur Asta tiba-tiba.

Pengemis Binal yang telah berhasil menelikung lengan Gajah Angon menatap heran.

"Lepaskan dia!" bentak Nyai Catur Asta lagi.

Melihat kesungguhan ratu Kerajaan Siluman itu, akhirnya Pengemis Binal melepas kedua pergelangan tangan Gajah Angon. Dan begitu bebas, Gajah Angon langsung menggembor keras seraya melancarkan pukulan jarak jauh!

Wusss...!

## 5

Secepat kilat Pengemis Binal mengibaskan telapak tangan kanannya yang telah dialiri seluruh kekuatan tenaga dalam. Maksudnya untuk membelokkan dua larik sinar jingga wujud pukulan jarak jauh Gajah Angon. Tapi...

Blarr...!

"Oughhh...!"

Timbul ledakan cukup keras manakala dua larik sinar jingga terbentur gelombang angin ciptaan Pengemis Binal. Namun karena kalah kedudukan dan gelombang angin itu datangnya sedikit terlambat, dua larik sinar jingga terus melesat walau telah agak melenceng arahnya. Nyai Catur Asta yang tak mau membela diri merelakan bahu kirinya menjadi sasaran. Akibatnya, sebagian kain baju Nyai Catur Asta terbakar jadi abu. Dan, kulitnya yang halus mulus berubah biru menghitam.

"Uh...!"

Nyai Catur Asta mengeluh kesakitan. Berdiri terhuyung-huyung sambil mendekap bahu kirinya yang terasa panas luar biasa. Untung kekuatan pukulan jarak jauh Gajah Angon sudah berkurang banyak akibat berbenturan dengan gelombang angin ciptaan Pengemis Binal. Sehingga tulang bahu Nyai Catur Asta tetap utuh dan tidak sampai mengguncangkan isi dadanya.

Sebenarnya Nyai Catur Asta memiliki ilmu aji 'Pengusir Bebaya'. Bila ajian itu dikeluarkan,

sekujur tubuh Nyai Catur Asta akan diselubungi cahaya merah. Pukulan jarak jauh macam apa pun bila menerpa cahaya merah itu akan terhisap lenyap. Sengaja Nyai Catur Asta tidak menggunakan ajian itu karena rela menerima pukulan jarak jauh Gajah, Angon untuk menebus kesalahannya.

"Nyai...!" pekik Pengemis Binal seraya meloncat mendekati Nyai Catur Asta.

"Diam di tempatmu, Suro!" Mendadak, Nyai Catur Asta membentak marah. Salah satu tangannya mengibas. Pelan saja, tapi sudah mampu membuat tubuh Pengemis Binal terpentak.

"Gajah Angon!" sebut Nyai Catur Asta tanpa memperhatikan Pengemis Binal yang meringis kesakitan karena pantatnya membentur tanah keras. "Bila kau ingin membalas kematian Garang Wanara, lakukan sekarang juga. Aku tak akan membela diri. Aku memang salah, dan patut mendapat hukuman darimu."

Wajah Gajah Angon masih terlihat meninggang garang. Hembusan napasnya memburu. Bola matanya tetap berkilat tajam.

"Pak Tua!" seru Pengemis Binal. "Jangan berbuat gegabah! Semua orang akan mengutukmu bila kau membunuh orang yang tidak melawan!"

Gajah Angon mendengus. Ucapan Pengemis Binal sama sekali tak diperhatikannya. Sementara, urat-urat di kedua pergelangan tangannya tampak bertonjolan. Gajah Angon telah menghimpun seluruh kekuatan tenaga dalamnya!

"Nyai...!" seru Pengemis Binal, mengkhawa-



tirkan keadaan Nyai Catur Asta. "Kau sudah cukup menebus kesalahanmu, Nyai. Kau tidak boleh bersikap seperti itu! Bila kau mati, siapa yang akan membantuku melepas roh Barata Sukma dari tubuh Prahesti?"

Nyai Catur Asta juga tak memperhatikan ucapan Pengemis Binal. Matanya terpejam rapat, tampak pasrah untuk menyambut malaikat kematian!

Pengemis Binal bingung menyaksikan adegan yang sangat mendebarkan itu. Gajah Angon terus menatap Nyai Catur Asta penuh kebencian. Sementara, Nyai Catur Asta semakin terlihat pasrah.

"Pak Tua!" seru Pengemis Binal, keras sekali. "Bila kau bunuh Nyai Catur Asta, kau akan menyesal seumur hidup!"

Seperi orang gila, Pengemis Binal lalu meloncat ke depan Nyai Catur Asta. Kedua tangannya disilangkan di depan dada. Siap melindungi Nyai Catur Asta.

"Minggir kau, Suro!" usir Nyai Catur Asta tanpa membuka kelopak mata. "Kau tak perlu mencampuri urusan ini!"

"Tidak, Nyai!" tolak Pengemis Binal. "Kau sudah cukup menerima hukuman atas kesalahanmu. Aku tahu batinmu tersiksa, Nyai. Tapi, kau tidak boleh bersikap seperti ini!"

Mendadak, Gajah Angon berdiri limbung. "Maaf kan aku, Kakang Wanara. Maafkan aku...", desahnya dengan mata berkaca-kaca. Ditatapnya sebentar wajah polos Suropati, lalu berkelebat

meninggalkan tempat.

"Pak Tua...!" panggil Suropati.

Gajah Angon tak memperhatikan. Malah mempercepat kelebatan tubuhnya, lalu menghilang di balik batang-batang pohon.

"Kasihlah sekali kau, Pak Tua...," ujar Suropati.

Teringat pada Nyai Catur Asta, remaja tampan ini bergegas membalikkan badan. Wajah Nyai Catur Asta jelas menyiratkan kesedihan. Dia mendesah panjang beberapa kali.

"Bagaimana lukamu, Nyai?" tanya Pengemis Binal, khawatir.

"Tak apa-apa, Suro," jawab Nyai Catur Asta.

Suropati memperhatikan kulit bahu kiri Nyai Catur Asta yang biru menghitam. Sekilas saja Suropati tahu bila luka akibat pukulan jarak jauh Gajah Angon itu hanya luka luar yang tidak begitu berbahaya. Namun, Suropati segera ingat akan luka dalam Nyai Catur Asta yang didapat dari Prahesti.

"Bagaimana dengan luka dalammu, Nyai?" tanya Suropati, ketolol-tololan.

"Kau tak perlu mengkhawatirkanku, Suro. Putri Racun telah menolongku."

"Putri Racun?"

Pengemis Binal segera ingat seorang gadis cantik berilmu tinggi yang sangat ahli dalam bidang racun. Dia bernama Kusuma, tapi lebih dikenal sebagai Putri Racun. Usia Putri Racun sebenarnya lebih dari seratus tahun, namun tubuh

dan wajahnya mirip gadis dua puluh tahunan. Dia pernah tinggal di Kerajaan Siluman selama satu abad. Hal itulah yang membuatnya awet muda. Di Kerajaan Siluman, dia tidak ikut dalam putaran waktu. Tapi, kenapa Nyai Catur Asta mengatakan bila dirinya telah ditolong gadis itu? Apakah Putri Racun telah diminta Nyai Catur Asta untuk kembali ke Kerajaan Siluman? Lalu, bagaimana dengan rencana pernikahan Putri Racun dengan Saka Purdianta atau si Dewa Guntur?

"Kau heran, Suro?" tanya Nyai Catur Asta yang melihat Pengemis Binal terlongong bengong.

"Apakah Nyai meminta Putri Racun kembali ke Kerajaan Siluman?" Suropati balik bertanya.

"Tidak. Aku mendatangnya."

"Di Katumenggungan Lemah Abang?" Suropati menyebut sebuah katumenggungan di wilayah Kerajaan Pasir Luhur. Di sanalah kekasih Putri Racun, Saka Purdianta, tinggal dan memangku jabatan sebagai tumenggung menggantikan ayahnya yang mati dibunuh Karma Salodra. (Baca serial Pengemis Binal dalam episode: "Pemberontakan Subandira").

"Ya. Dan kedatanganku ini sebenarnya untuk menyampaikan surat gadis itu, Suro."

"Surat? Surat apa? Ditujukan kepada siapa?"

Salah satu tangan Nyai Catur Asta mengambil sampul merah jambu dari balik pakaiannya, lalu diserahkannya kepada Pengemis Binal.

*Suropati sahabatku,*

*Adalah satu kehormatan besar bagiku dan*

*bagi Saka Purdianta bila kau bersedia datang pada pesta pernikahan kami. Kami yang berbahagia akan duduk di pelaminan pada hari kesepuluh purnama ketujuh.*

*Kusuma/Putri Racun*

Surat undangan itu dibuat dengan sula-man benang emas. Tulisannya bagus sekali, tertera pada sehelai kain sutera biru laut yang pinggirannya dihiasi renda-renda dari benang emas pula. Usai membaca, Pengemis Binal memasukkannya lagi ke sampul merah jambu, terbuat dari kertas tebal namun halus dan lemas.

"Putri Racun dan Saka Purdianta sangat mengharapkan kedatanganmu, Suro," beri tahu Nyai Catur Asta.

"Kalau tidak ada halangan, aku pasti datang, Nyai," sambut Pengemis Binal. "Tapi bagaimana dengan Prahesti?"

"Kedatanganku ini juga untuk membicarakan itu." Nyai Catur Asta lalu mengatakan rencananya untuk melepas roh Barata Sukma yang bersemayam dalam tubuh Prahesti. Gelap telah menyelimuti manakala ratu Kerajaan Siluman ini menutup bicaranya.

"Aku akan menjalankan rencana Nyai dengan sebaik-baiknya," ujar Pengemis Binal kemudian.

Nyai Catur Asta tersenyum.

Terdengar gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan. Pengemis Binal merangkapkan kedua telapak tan-

gannya di depan dada.

"Selamat jalan, Nyai...."

"Terima kasih, Suro...."

Seberkas cahaya merah melesat dari angkasa, tepat menerpa tubuh Nyai Catur Asta. Di lain kejam, sosok Nyai Catur Asta telah menghilang dari pandangan.

\* \* \*

Suropati menarik napas panjang beberapa kali. Sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, remaja tampan ini mengarahkan pandangan ke atas. Langit telah kelam yang terbawa malam bagai selembar layar hitam terbentang luas tiada bertepi. Titik-titik bintang menebar di antara wajah bulat sang candra, memberi cahaya temaram ke permukaan bumi.

"Hmmm.... Aku tetap akan ke Kota Kadipaten Bumiraksa," gumam Pengemis Binal. "Cukup lama aku meninggalkan Kuil Saloka. Teman-teman di sana tentu merindukan kedatanganku. Mereka bisa membantuku untuk mencari keterangan tentang Prahesti."

Mengikuti pikiran di benaknya, bergegas Suropati menjejak tanah. Tubuhnya berkelebat cepat menyatu dengan hembusan angin. Namun belum seberapa jauh jarak yang dia tempuh, tiba-tiba....

Set...!

"Eit..!"

Sebuah benda panjang berwarna putih

berkilat melesat dari depan. Suropati yang jeli dapat memastikan bila benda yang dilempar dengan pengerahan tenaga dalam itu tak lain dari sebatang pedang. Cepat Suropati miringkan tubuhnya. Lalu, tangan kanan remaja tampan ini bergerak cepat.

Tep...!

Pengemis Binal berhasil menangkap benda panjang yang sengaja dilemparkan ke arahnya. Ternyata, benda itu memang sebatang pedang.

Dengan kening berkerut rapat, Pengemis Binal memperhatikan pedang yang hulunya tercekak di tangan kanannya. Bilah pedang itu tidak dihunus. Dilemparkan lengkap dengan sarungnya yang berwarna putih berukir dua ekor naga.

"Pelempar pedang ini tidak bermaksud membunuhku. Sepertinya dia sengaja melemparkan pedangnya agar dapat kutangkap," duga Pengemis Binal. "Tapi, siapa dia dan apa maksudnya?"

Selagi Suropati bertanya-tanya seorang diri, mendadak terdengar sebuah suara menyebut namanya.

"Suropati...."

Mendengar suara yang mirip rintihan orang sakit, Pengemis Binal tahu bila itu adalah ucapan Datuk Risanwari. Bergegas Pengemis Binal mengedarkan pandangan, tapi hanya batang-batang pohon yang dapat dia lihat. Agaknya Datuk Risanwari berbicara dengan ilmu mengirim suara dari jarak jauh.

"Suropati..., " sebut suara itu lagi.

"Ya, Datuk," sahut Pengemis Binal.

"Pedang yang kau bawa itu kurampas dari tangan Prahesti. Pedang itu menyimpan kekuatan gaib yang bersumber dari sumpah seseorang. Aku menduga Prahestilah yang mengangkat sumpah itu."

Suropati menatap lebih seksama pedang putih di tangannya. Tapi, remaja tampan ini tidak melihat kelebihan apa-apa di balik keindahannya.

"Dengan membuka mata batin, kau akan dapat merasakan getaran-getaran gaib di bilah pedang itu," beri tahu suara Datuk Risanwari, seakan dapat membaca pikiran Pengemis Binal.

"Datuk memberikan pedang ini kepadaku?" tanya Suropati.

"Pedang itu bukan milikku. Jadi, aku tak berhak memberikannya kepadamu. Untuk sementara, bawalah. Mungkin suatu saat nanti kau membutuhkannya. "

"Ya, Datuk."

Pengemis Binal menunggu kelanjutan pesan yang disampaikan Datuk Risanwari. Tapi hingga tiga tarikan napas, dia tak mendengar suara apa-apa lagi, kecuali desau angin dan tekur burung hantu.

"Datuk Risanwari telah pergi," duga Pengemis Binal.

Remaja yang menyelipkan sebatang tongkat butut di ikat pinggangnya ini menimang-nimang pedang berukir dua ekor naga sebentar. Dia ingat kata-kata Gede Panjalu bahwa setiap anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti di-



larang menggunakan senjata tajam. Untuk membela diri dan membela kaum lemah, cukuplah dengan bersenjata tongkat. Tapi mengingat pesan Datuk Risanwari yang tak lain ayah kandung Gede Panjalu sendiri, Suropati memutuskan untuk membawa pedang yang sarungnya berukir dua ekor naga itu. Pedang Naga Kembar, nama pedang itu. Sebenarnya Pedang Naga Kembar milik Garang Wanara, kakak seperguruan Gajah Angon. Sebelum meninggal, Garang Wanara mewariskan pedang itu kepada Prahesti. Sementara, Garang Wanara sendiri memperolehnya dari Darma Sagotra, gurunya.

Beberapa saat sebelum Nyai Catur Asta datang ke puncak Bukit Palastra, Prahesti memang mengangkat sumpah. Kalau dia menggunakan pedang warisan itu untuk maksud-maksud tak baik atau hanya untuk kepentingan diri pribadi, dia rela mati tertembus pedang itu sendiri. (Baca dalam episode: "Penyesalan Ratu Siluman").

## 6

Semalam penuh bocah perempuan lima belas tahunan ini bersemadi di tepi aliran sungai dekat Kota Kadipaten Bumiraksa. Walau matanya terpejam, tapi wajahnya jelas menggambarkan kebengisan. Menegang garang, bagai banteng aduan. Pakaiannya yang berwarna putih bergaris coklat tampak berkibar-kibar diterpa hembusan

angin. Udara yang keluar dari lubang hidungnya menjadi uap tipis, pertanda hawa yang kelewat dingin. Namun, bocah yang tidak lain dari Prahesti ini tetap duduk di tempatnya tanpa sedikit pun terusik oleh binatang malam maupun hawa dingin yang menusuk tulang.

Manakala semburat cahaya mentari menyapa dari garis cakrawala timur, tubuh Prahesti terlihat bergetar. Hembusan napasnya yang semula lembut teratur berubah mendengus-dengus, seperti tengah menahan kemarahan. Sementara hawa dingin berganti kesejukan pagi hari, keringat panas malah bertetesaan dari tubuh Prahesti. Berhias butir-butir peluh, wajah bocah perempuan ini terlihat makin menegang garang. Kelopak matanya masih tertutup rapat. Tapi, rahangnya menggebung hingga berbentuk balok persegi empat. Barisan giginya bertautan, menimbulkan suara gemeletuk keras.

"Haram jadah! Catur Asta keparat!"

Mendadak, Prahesti menutup semadinya dengan kata-kata umpatan. Bola matanya melotot, membersitkan sinar kemarahan meluap-luap. Tangannya terkepal dengan urat-urat menggebung.

"Hmmm.... Punya otak juga kau rupanya Ratu Pecundang Catur Asta!" geram Prahesti. "Kau bentengi Kerajaan Siluman-mu dengan kekuatan gaib, hingga aku tak dapat masuk. Tapi..., jangan terlalu gembira dulu. Akan kujebol kekuatan gaibmu walau terpaksa aku menghancurkan Istana Siluman!"

Prahesti menarik napas panjang tiga kali. Sejenak diusirnya hawa amarah yang menyesakkan dadanya. Lalu, dia pentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Perlahan-lahan dinaikkan, lalu bertemu di atas kepala. Suara mendesis timbul. Kedua telapak tangannya yang melekat erat mengepulkan asap. Kemudian, dia turunkan kedua telapak tangannya di depan dada. Prahesti hendak mengeluarkan ilmu kesaktiannya yang terhebat! Tapi....

"Prahesti...!"

Sebuah suara memekik nyaring, membelah halimun pagi. Seorang laki-laki berjubah hitam muncul dari timur aliran sungai. Dia Gajah Angon!

"Prahesti...!"

Gajah Angon memekik lebih keras. Keharuan dan kerinduan merebak di hatinya. Lelaki bertubuh tinggi kurus ini lupa bila Prahesti telah berubah jadi makhluk jahat yang amat berbahaya. Rupanya rasa duka yang dalam telah mengguncangkan jiwa Gajah Angon. Otaknya tak mampu berpikir jernih lagi

Karena Prahesti tak juga menjawab panggilannya, Gajah Angon berjalan mendekat sambil menyebut-nyebut nama muridnya itu.

"Prahesti.... Prahesti...."

Ditatapnya wajah Prahesti tanpa berkedip. Lalu, dibelainya rambut-rambut bocah perempuan itu penuh kasih.

"Prahesti..., ini Eyang Gajah Angon...."

Belaian tangan Gajah Angon tentu saja

mengganggu semadi Prahesti. Perlahan kelopak mata Prahesti terbuka. Tahu ada orang di hadapannya, bahkan menyentuh anggota tubuhnya, Prahesti terkesiap. Tanpa sadar dia meloncat menjauhi.

"Prahesti...!" seru Gajah Angon. "Ini Eyang Gajah Angon. Kita kembali ke Bukit Palastra sekarang!"

Dari balik halimun yang samar-samar mulai membubung, Prahesti menatap dengan pandangan nanar. "Tua bangka keparat! Pergi kau! Jangan ganggu semadiku!" hardiknya keras menggelegar, memecah keheningan pagi.

"Prahesti! Aku gurumu! Aku Eyang Gajah Angon!" seru Gajah Angon, menyimpan keterkejutan. "Kembalilah ke Bukit Palastra bersamaku!"

"Kembali ke Bukit Palastra? Hi hi hi...!" Prahesti tertawa mengikik. "Kau telah mengganggu semadiku. Pergilah ke Bukit Palastra seorang diri!"

Prahesti mendengus gusar. Kaki kanannya menggedruk tanah. Timbul suara berdebum dahsyat. Bumi berguncang keras. Gajah Angon menjerit kaget karena merasakan tubuhnya terangkat lalu melayang jauh!

Bruk...!

"Akhhh...."

Gajah Angon jatuh telentang di tanah. Matanya mendelik kaget. Sadarlah lelaki berjubah hitam ini bila Prahesti bukan seorang bocah lugu yang pernah menjadi muridnya. Namun, kesadaran yang timbul dalam diri Gajah Angon terlam-

bat karena Prahesti bermaksud membunuhnya!

Belum sempat Gajah Angon bangkit berdiri, Prahesti telah mengirim pukulan jarak jauh. Dua larik sinar kuning menggidikkan melesat dari telapak tangan Prahesti!

Wusss...!

Blarrrr...!

Keheningan pagi terpecah oleh ledakan keras menggelegar. Bola mata Prahesti melotot besar.

Bahunya terlihat naik turun terbawa hembusan napasnya yang memburu. Darahnya menggelegak naik sampai ke ubun-ubun. Pukulan jarak jauhnya dipapaki dua larik sinar putih berkeredepan. Gajah Angon selamat!

"Wujudnya hanya bocah perempuan yang tampak masih butuh belaian kasih sayang orang tua..., tapi perbuatanmu sejajar dengan kekejaman iblis!" ujar seorang pemuda berpakaian penuh tambalan yang berdiri di hadapan Gajah Angon. Pemuda kurus yang menyelipkan tongkat berkepala naga di ikat pinggangnya inilah yang telah memapaki pukulan jarak jauh Prahesti.

"Jahanam!" umpat Prahesti. Bocah perempuan ini hendak berkata lebih banyak, tapi suaranya tercekak di tenggorokan. Jalan napasnya terasa buntu akibat desakan amarah yang meluap-luap.

"Aku tidak bisa membiarkan sebuah kekejaman berlangsung di depan mataku!" tambah pemuda kurus yang tak lain dari Wirogundi alias Pendekar Patah Hati.

Gajah Angon menatap Prahesti dan Wirogundi bergantian. Kesadaran lelaki berjubah hitam ini sudah kembali penuh. Dia bersyukur ada orang yang telah menyelamatkan nyawanya. Namun ketika melihat Wirogundi memasang kuda-kuda untuk mengawali pertempuran, cepat Gajah Angon menegur.

"Jangan bunuh dia!"

Wirogundi menoleh.

"Dia muridku!" tambah Gajah Angon.

"Muridmu? Kenapa dia bermaksud membunuhmu?" Wirogundi heran.

"Ada roh jahat yang menyusup ke tubuhnya."

Mendengar keterangan singkat itu, Wirogundi jadi paham. Dia alihkan pandangan. Prahesti tampak menghunus Pedang Burung Hong yang terselip di punggungnya. Sejenak Wirogundi dibuat terkagum-kagum. Seumur hidup baru kali ini dia melihat pedang seindah itu. Ukiran pada bilah Pedang Burung Hong yang bengkok memancarkan sinar gemerlapan ketika sinar mentari menerpanya. Namun, kekaguman Wirogundi konatan lenyap karena mengeluarkan tawa panjang mengikik dengan sorot mata menyiratkan kebenaran.

"Hi hi hi...! Kulihat kau menyelipkan tongkat di pinggangmu. Cabutlah segera, Monyet Buduk! Hendak kulihat seberapa jauh kemampuannya menahan gempuran Pedang Burung Hong!"

Di ujung kalimatnya, Prahesti meluruk. Tiba-tiba, bilah Pedang Burung Hong memancarkan

sinar kebiruan. Cepat Wirogundi meloloskan tongkat berkepala naganya. Begitu Pedang Burung Hong membabat, dia buang tubuhnya ke kiri. Lalu dengan menggunakan jurus Tongkat Memukul Anjing', dia mengirim serangan bertubi-tubi.

"Jangan bunuh dia! Dia muridku!" teriak Gajah Angon memperingatkan.

Gajah Angon bingung, tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Membantu Wirogundi untuk segera dapat melumpuhkan Prahesti, jelas dia tak mau melakukannya. Gajah Angon tak ingin melihat Prahesti terluka. Sedang kalau membantu Prahesti, hanya orang gila yang mau melakukannya. Prahesti telah menjadi makhluk keji yang haus darah, untuk apa dibela?

Mata Gajah Angon terbelalak lebar. Pertempuran yang berlangsung di hadapannya terlihat sangat seru. Tubuh Prahesti dan Wirogundi berubah menjadi bayangan yang berkelebatan saling mengirim serangan. Dan, beberapa kali timbul ledakan keras di udara manakala bila Pedang Burung Hong mengeluarkan sinar kebiruan yang menyambar-nyambar ke berbagai penjuru.

Lewat sepuluh jurus kemudian, Wirogundi tampak terdesak. Jelas Prahesti berada di atas angin karena dia bertempur dengan penuh kesungguhan untuk segera dapat merobohkan lawan sekaligus membunuhnya. Sementara, Wirogundi hanya bermaksud melumpuhkan tanpa mau melukai apalagi menjatuhkan tangan maut. Lain itu Pedang Burung Hong di tangan Prahesti



pun benar-benar membuat Wirogundi kewalahan. Sinar kebiruan yang memancar dari bilah Pedang Burung Hong menebarkan hawa panas. Hingga, cepat sekali Wirogundi bermandi peluh. Dan, tentu saja hal ini membuat Wirogundi cepat kelelahan.

Saat Pedang Burung Hong berkelebat hendak memabat pinggang, cepat Wirogundi melenyapkan tubuhnya. Selagi melayang di udara, Wirogundi bersalto dua kali. Lalu, secepat kilat tongkatnya meluncur, hendak menotok jalan darah di pangkal lengan Prahesti. Maksud Wirogundi adalah untuk menjatuhkan Pedang Burung Hong yang tercekak di tangan kanan Prahesti. Tapi....

"Hiah...!"

Bet...!

Prahesti tak mau menghindar. Ketika ujung tongkat Wirogundi hampir mengenai sasaran, bilah Pedang Burung Hong memabat. Satu babatan yang dikirim Prahesti mengandung dua serangan beruntun. Pertama, menebas putus tongkat Wirogundi. Dan kalau Wirogundi menarik tongkatnya, bilah Pedang Burung Hong akan terus meluncur. Bagian yang bengkok digunakan untuk menggaet leher Wirogundi!

Namun, agaknya Wirogundi telah memperhitungkan serangan yang dilakukan Prahesti itu.

Pemuda ini sadar bila tongkatnya tak dapat melawan ketajaman Pedang Burung Hong. Bila sampai terjadi benturan, maka tongkatnya akan terbabat kutung. Tapi tongkat Wirogundi masih

punya satu keunggulan, yakni lebih panjang. Wirogundi hendak menggunakan satu-satunya keunggulan tongkat itu dengan perhitungan matang.

Saat bilah Pedang Burung Hong berkelebat, Wirogundi menyalurkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke batang tongkat. Tongkat berkepala naga tak ditariknya. Menurut perhitungan pemuda kurus ini, batang tongkatnya boleh terbabat putus, tapi ujungnya akan lebih dulu menotok pangkal lengan kanan Prahesti. Dan hasilnya....

Tuk...!

Tes...!

Ujung tongkat Wirogundi memang berhasil menotok jalan darah Prahesti. Namun, dia pun mesti merelakan senjata andalannya terbabat putus menjadi dua bagian.

"Ih...!"

Terkejut tiada terkira Wirogundi. Totokan tongkatnya tepat mengenai sasaran, tapi bagaimana mungkin pedang di tangan kanan Prahesti tidak terlepas dari cekalan? Mungkinkah bocah perempuan itu kebal totokan?

Dalam waktu kurang dari satu kejapan mata, tak dapat Wirogundi berpikir panjang. Bilah Pedang Burung Hong yang bengkok berkelebat amat cepat untuk segera mengait lehernya hingga putus!

"Hiah...!"

Bet...!

"Argh...!"

Dalam keterkejutannya, Wirogundi masih

sempat merundukkan tubuh. Tapi, gerakannya sedikit kurang cepat. Sehingga ketajaman Pedang Burung Hong sempat menyambar bahu kanannya. Cairan darah segar memercik ke tanah diiringi jerit kesakitan Wirogundi.

"Kau... kau terluka, Anak Muda...," desis Gajah Angon seraya meloncat mendekati.

Wirogundi menatap Gajah Angon sekilas. Luka di bahu kanannya terasa panas dan pedih. Kain bajunya yang semula bersih walau penuh tambalan, kini penuh noda darah.

"Benarkah dia muridmu, Pak Tua?" tanya Wirogundi sedikit menggeram.

"Ya. Ya, dia muridku. Jangan kau bunuh dia...."

"Kulihat dia sangat beringas dan kejam, Pak Tua! Bagaimana aku dapat mempertahankan diri tanpa membunuhnya?"

"Tidak! Kau tidak boleh membunuhnya!"

Mendengar kata-kata tegas Gajah Angon, Wirogundi mengerutkan kening. Sebenarnya bisa saja Gajah Angon lepas tangan untuk tak mencampuri urusan Gajah Angon dan Prahesti. Tapi, entah kenapa hatinya terpanggil untuk berbuat sesuatu guna memecahkan masalah guru dan murid itu.

"Hi hi hi..!" Prahesti tertawa mengikik melihat Wirogundi dan Gajah Angon saling pandang. "Majulah kalian berdua! Akan kugunakan darah kalian untuk tumbal menggulingkan takhta Kerajaan Siluman! Hi hi hi..!"

Sewaktu Wirogundi dan Gajah Angon di-

landa kebingungan, lambat-lambat terdengar gemerincing lonceng yang saling sahut dengan suara dengungan. Semakin lama, terdengar makin keras.

Prahesti mendengus gusar. Dengan menyilangkan Pedang Burung Hong di depan dada, dia mengedarkan pandangan. Bocah setengah siluman ini tahu benar bila suara aneh yang didengarnya adalah isyarat kedatangan Nyai Catur Asta.

Namun, hingga beberapa lama sosok Nyai Catur Asta tak juga tampak. Sementara, suara aneh itu terdengar terus. Semakin lama, terasa memekakkan gendang telinga. Bahkan, mampu membuat jantung terasa bagai diremas-remas!

"Haram jadah! Segera tampakkan dirimu, Ratu Pecundang Catur Asta!" hardik Prahesti, terus mengedarkan pandangan dalam kewaspadaan penuh.

"Suara apa ini, Pak Tua?" tanya Wirogundi, tak mengerti.

"Nyai Catur Asta akan datang ke tempat ini," jawab Gajah Angon dengan wajah tegang. Lelaki berjubah hitam ini teringat kejadian semalam. Dia telah melukai Nyai Catur Asta. Bagaimana kalau sekarang ratu Kerajaan Siluman itu ingin membalasnya?

"Nyai Catur Asta...," desis Wirogundi, berkata kepada dirinya sendiri. Pemuda berwajah muram ini tahu siapa Nyai Catur Asta. Dia pernah diberi tahu Suropati perihal wanita bertangan empat itu.

Wirogundi berharap Nyai Catur Asta agar segera muncul. Dia ingin mengetahui kebenaran cerita Suropati. Benarkah Nyai Catur Asta memiliki wajah cantik jelita walau bertangan empat?

"Keparat kau, Catur Asta!" umpat Prahesti yang semakin digeluti rasa penasaran karena Nyai Catur Asta tak juga menampakkan diri.

"Tampilkan dirimu! Dan, hadapilah aku untuk menentukan siapa yang lebih berhak menduduki takhta Kerajaan Siluman!" teriak Prahesti, keras menggelegar. Hingga beberapa lama suaranya membahana di angkasa.

Sosok Nyai Catur Asta tetap tak tampak. Sementara, gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan terus terdengar.

"Hmmm.... Agaknya kau ingin aku mengeluarkan ilmu kesaktian. Baiklah kalau itu yang kau mau!" dengus Prahesti.

Namun sebelum Prahesti berbuat sesuatu, mendadak berkelebat sesosok bayangan seraya berteriak, "Kuntilanak bunting! Sungguh suatu keberuntungan aku menjumpaimu di tempat ini...!"

Kontan Prahesti menggeram penuh kemarahan saat tahu siapa yang hadir di hadapannya. "Pemuda gendeng!" dengusnya, "Suatu keberuntungan pula kau datang ke tempat ini. Aku tahu kau lelaki piaraan Catur Asta. Ada baiknya kau kubunuh lebih dulu sebelum aku berhitung dengan ratu pecundang itu!"

Remaja tampan berpakaian putih penuh

tambalan yang disebut Prahesti sebagai 'pemuda gendeng' tampak garuk-garuk kepala. Remaja tampan yang tak lain dari si Pengemis Binal Suropati ini lalu tertawa terkekeh sambil nyengir kuda, "He he he.... Bodoh sekali kau, Bocah Geblek! Kau keliru bila mengatakan aku lelaki pia-raan Nyai Catur Asta! Yang benar, aku orang kepercayaan Nyai Catur Asta yang diutus untuk memotes hidungmu atau menanggalkan kuping mu! He he he....!"

"Keparat!" geram Prahesti seraya menghunus lagi Pedang Burung Hong.

"Hati-hati, Suro!" seru Wirogundi dari kejauhan.

Pengemis Binal membalikkan badan dengan sikap dibuat-buat. Dia bukan tidak tahu bila Prahesti telah siap menyerangnya, tapi dia sengaja memancing terus kemarahan Prahesti. Dia tahu benar bila orang yang dikuasai hawa amarah, jika bertempur kewaspadaannya akan berkurang.

Dengan pantat digoyang-goyangkan, Pengemis Binal menatap Wirogundi yang berdiri berdampingan dengan Gajah Angon. Melihat luka di bahu Wirogundi, Pengemis Binal kaget. Tapi karena Pengemis Binal pernah belajar ilmu pengobatan, yang tentu saja juga belajar mengenali jenis-jenis luka, dia segera tahu bila luka Wirogundi tidak berbahaya.

"Balut lukamu itu, Wno...," ujar Suropati. "Jangan sampai ada lalat mengerumuninya. Apalagi kulihat ada ratu lalat di belakangku!"

Pengemis Binal mengalihkan pandangan.

Sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia berkata, "Rupanya kau berada di tempat ini, Pak Tua. Tapi, kulihat air mukamu amat keruh. Kau boleh sedih, namun jangan biarkan mulutmu ternganga. Kalau ratu lalat masuk, dia bisa kentut di dalam perutmu!"

Prahesti yang dikatakan Suropati sebagai 'ratu lalat' tak mampu lagi menahan amarah. Disertai suara pekik nyaring dari mulutnya, dia menerjang. Bilah Pedang Burung Hong berkelebat hendak memenggal leher Pengemis Binal!

"Heaaa...!"

Bett...!

Dari pendengarannya yang tajam, Suropati tahu ada bahaya mengancam jiwanya. Namun sambil menggoyangkan pantat, dia merunduk. Saat bilah Pedang Burung Hong lewat di atas kepala, secepat kilat dia cabut tongkat butut yang terselip di ikat pinggangnya. Lalu dengan tetap merunduk, Suropati menusukkan tongkat itu lewat selangkangannya. Yang diincar adalah bagian tengah tubuh Prahesti!

"Cilukba...!"

Wuttt...!

Mata Prahesti melotot melihat serangan Suropati yang konyol tapi cukup berbahaya. Cepat Prahesti berkelit ke kanan. Dan, bagian tubuhnya yang 'terpenting' pun selamat dari tusukan tongkat Pengemis Binal.

Namun..., mendadak Suropati meloncat tinggi ke udara. Sambil bersalto, tongkatnya dihantamkan ke kepala Prahesti!



Cepat sekali kelebatan tongkat Pengemis Binal. Mata Prahesti sampai tak dapat melihatnya. Tapi, dia masih dapat merasakan desir angin yang ditimbulkan kelebatan tongkat itu. Cepat Prahesti memapaki dengan sambaran Pedang Burung Hong!

Tapi....

Bukkk..!

"Argh...!"

Batang tongkat Pengemis Binal berhasil menghajar punggung Prahesti. Rupanya remaja konyol ini menyerang dengan menggunakan gerak tipu 'Tongkat Menghajar Maling'. Ketika Pedang Burung Hong menyambar hendak memabat putus batang tongkatnya, Pengemis Binal menekuk siku kanannya, hingga batang tongkat terangkat. Begitu sambaran Pedang Burung Hong lewat, Pengemis Binal menjulurkan kaki kirinya untuk menendang dada Prahesti. Dan sewaktu Prahesti menghindar, tongkat Pengemis Binal bekerja lagi. Tepat menghantam punggung lawan!

"He he he....," Suropati tertawa terkekeh-kekeh melihat Prahesti yang jatuh menggelosor ke tanah. "Ratu lalat kena gebuk! Ratu lalat kena gebuk!" teriaknya sambil berjingkrak kegirangan. Agaknya penyakit gendeng remaja konyol ini sedang kumat.

Namun, keterkejutan segera menghantam Suropati manakala Prahesti bangkit disertai suara menggembor keras. Tangan kiri Prahesti tampak mencekal sebuah arca emas sebesar anak kucing, "Arca Budha...!" desis Pengemis Binal.

"Aku tak mau meladenimu terlalu lama. Segera keluarkan ilmu andalanmu!"

Di ujung kalimatnya, Prahesti menempelkan bilah Pedang Burung Hong ke badan Arca Budha. Sekejap mata kemudian, sekujur tubuh Prahesti telah terselubungi cahaya kuning keemasan yang memancar dari badan Arca Budha!

Sementara itu, gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan masih terdengar terus. Prahesti tahu bila Nyai Catur Asta berada di sekitarnya dan tengah mengawasi semua gerak-geriknya. Walau tubuh Prahesti telah dilindungi kekuatan gaib yang bersumber dari Arca Budha, tapi dalam diri bocah setengah siluman ini tetap tersimpan rasa khawatir. Prahesti tidak tahu apa yang akan diperbuat Nyai Catur Asta. Ketidak-tahuannya itulah yang membuat Prahesti harus menjaga kewaspadaan penuh.

Terbawa perasaan tak enak yang menggeluti hatinya, Prahesti mengumpat, "Catur Asta keparat! Segera tampilkan batang hidungmu! Hadapi aku bersama lelaki piaraanmu itu!"

Sebenarnya bisa saja Prahesti mengeluarkan ilmu kesaktian yang bisa membuat matanya dapat melihat sosok gaib Nyai Catur Asta. Tapi itu tidak dilakukannya, karena dia khawatir Suropati akan menyerang selagi dia mengetrapkan ilmunya, yang tentu saja membutuhkan waktu untuk memusatkan pikiran.

Pengemis Binal yang dibuat terkejut oleh cahaya yang memancar dari badan Arca Budha

tampak menggaruk kepalanya yang tak gatal. Namun, dia tahu bila Prahesti tengah dilanda kekalutan. Tak ayal lagi, sifat gendengnya semakin menjadi.

"He he he...", tawa kekeh Suropati, penuh ejekan. "Sudah kubilang, aku ini bukan lelaki pia-raan! Kenapa kau masih mengatakan itu?! Rupanya kau benar-benar geblek, Bocah Setan! Geblek yang kelewat geblek!"

Setelah nyengir beberapa saat, Pengemis Binal menengadahkan wajahnya. Sikapnya seperti melihat sosok Nyai Catur Asta tengah melayang di angkasa. "Tetaplah di tempatmu, Nyai! Jangan tampilkan dirimu! Kalau sudah tiba waktunya, kau bisa menghajar pantat ratu lalat itu. Dan, kubantu kau untuk menonjok bibirnya yang memble!"

"Jahanam!" geram Prahesti. Semakin panas hati bocah setengah siluman ini melihat kekonyolan Pengemis Binal. Lalu dengan sinar mata berkilat-kilat, dia sesumbar, "Tampaknya aku harus segera menguburmu hidup-hidup, Pemuda Gendeng! Mulutmu yang kotor itu biar disumpal oleh cacing tanah!"

Usai berkata, Prahesti menarik napas panjang seraya menghimpun seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Cahaya kuning keemasan yang menyelubungi tubuhnya terlihat memancar makin kuat dan amat menyilaukan mata. Bocah setengah siluman ini hendak mengeluarkan salah satu ilmu kesaktian nya yang terdahsyat!

"Hati-hati, Suro!" teriak Wirogundi, men-

ingatkan Pengemis Binal. Luka di bahunya tampak sudah dibalut dengan sobekan kain lengan bajunya

"Tak perlu khawatir, Wiro!" sahut Suropati. "Tetaplah di tempatmu! Kalau ratu lalat itu sudah kubuat jatuh tengkurap, kau boleh ikut mengharjar pantatnya!"

Tiba-tiba, Prahesti menarik kaki kirinya ke belakang. Bersamaan dengan itu, dia sorongkan bilah Pedang Burung Hong ke depan. Lalu..., dari ujung pedang pusaka itu melesat seberkas sinar kebiruan yang berbaur dengan sinar kuning keemasan yang berasal dari badan Arca Budha!

"Hiah...!"

Wesss...!

Bergegas Pengemis Binal membuang tubuh ke kanan. Namun, pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini terkesiap. Sinar panas yang memancar dari ujung Pedang Burung Hong terus memburunya!

"Uts...!"

Dengan berjumpalitan. Suropati berkelit. Tapi sinar yang membawa hawa panas luar biasa itu terus mengejarnya! Sementara, Prahesti tampak menggerak-gerakkan tangan kanannya yang memegang hulu Pedang Burung Hong. Ke mana Suropati berkelit, ke situlah ujung Pedang Burung Hong diarahkan.

Maka, repotlah Suropati. Dengan mengan-dalkan ilmu meringankan tubuh, dia berloncatan ke segala penjuru angin. Sementara, sinar ber-hawa panas makin gencar memburu. Diserang se-

perti ini, daya tahan tubuh Suropati menjadi cepat berkurang. Apalagi, dia sama sekali tak punya kesempatan untuk balas menyerang.

"Hi hi hi...!" Prahesti tertawa dingin mengikik. "Mulutmu yang bawel itu sebentar lagi akan terbungkam. Makan 'Sinar Pemburu Jiwa' ini!"

Tangan kanan Prahesti yang memegang hulu Pedang Burung Hong bergerak makin cepat. Suropati pun harus mempercepat kelebatan tubuhnya. Dia meloncat ke sana sini sambil berusaha mendekati Prahesti guna melakukan serangan balik. Tapi, agaknya Prahesti dapat membaca pikiran remaja tampan itu. Setiap Suropati meloncat mendekat, dia memutar bilah Pedang Burung Hong. Dan, sinar berhawa panas yang disebutnya sebagai 'Sinar Pemburu Jiwa' makin meluas pancarannya. Sehingga Suropati terpaksa harus meloncat menjauhi.

Wirogundi yang melihat pertempuran tak seimbang itu jadi tegang. Matanya membelalak tak berkedip. Dia hendak turun gelanggang untuk membantu Suropati, tapi dia tak berani melakukannya karena takut tindakannya malah akan membuat Suropati marah. Sejak masih berumur belasan tahun, Wirogundi telah tinggal bersama Suropati sebagai gelandangan Kota Kadipaten Bumiraksa. Jadi, Wirogundi tahu benar watak dan tabiat Suropati. Selain ugal-ugalan, isi hati Suropati sangat sulit ditebak. Bila punya urusan, jarang dan bahkan hampir tidak pernah dia menerima uluran tangan orang lain, walau orang yang menawarkan jasa baik itu sahabat dekatnya

sekalipun.

Dengan menyimpan rasa waswas di hati, Wirogundi terus mengikuti jalannya pertempuran dengan pandangan mata. Sementara, Gajah Angon terdengar mendesah berulang kali. Air mukanya tak pernah cerah. Bahkan, terlihat makin keruh.

"Lihat serangan!"

Wuttt...!

Mendadak, Pengemis Binal melemparkan tongkat bututnya. Karena dilemparkan dengan tenaga dalam penuh, tongkat itu melesat sangat cepat dan sulit diikuti pandangan mata. Tampaknya Prahesti pun tak punya waktu lagi untuk menghindari lesatan batang tongkat yang mengarah ke ulu hatinya itu!

Blas...!

Akan tetapi, hasilnya sungguh di luar dugaan. Batang tongkat Pengemis Binal hancur lebur menjadi abu tatkala membentur cahaya kuning keemasan yang menyelubungi tubuh Prahesti!

"Hi hi hi...!" Prahesti tertawa mengikik penuh kemenangan. Pedang Burung Hong di tangannya bergerak makin cepat.

Akibatnya, Suropati makin terjerat dalam kesulitan. Dia masih mencoba untuk mengirim pukulan jarak jauh, tapi 'Sinar Pemburu Jiwa' terus mengurungnya. Hingga, Suropati tak punya kesempatan sama sekali.

Sampai suatu ketika....

"Wuah...!"

Pengemis Binal memekik kesakitan. Ping-

gangnya terserempet 'Sinar Pemburu Jiwa'. Sebagian kain pakaiannya terbakar. Dan, hawa panas menjalar dari pinggul kirinya.

Sambil terus berloncatan, Pengemis Binal mengelus bagian tubuhnya yang terasa panas. Dia alirkan hawa 'Pukulan Salju Merah' yang mendatangkan rasa dingin.

Mendadak, Prahesti menggedrukkan kaki kanannya. Terdengar suara ledakan keras. Bumi terguncang sesaat. Tapi, itu sudah cukup untuk melontarkan tubuh Pengemis Binal hingga jatuh berguling-guling. Sementara, 'Sinar Pemburu Jiwa' terus mengejanya.

Melihat bahaya maut yang mengancam jiwa sahabat karibnya, tentu saja Wirogundi tak mau berpangku tangan.

"Iblis jahat!" seru Wirogundi seraya menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan.

Wusss...!

Dua larik sinar putih berkeredepan wujud dari pukulan jarak jauh Wirogundi meluncur deras ke arah Prahesti!

Blarr...!

Ledakan keras menggelegar ke angkasa ketika dua larik sinar putih berkeredepan membentur cahaya kuning keemasan yang menyelubungi tubuh Prahesti. Hebatnya, dua larik sinar putih itu melesat balik dengan kecepatan dua kali lipat!

Terkejut tiada terkira Wirogundi. Dia tadi sudah merasa girang melihat Prahesti tak menghindari pukulan jarak jauhnya. Tapi, sekarang? Bukan saja Prahesti kebal, tapi juga mampu



membuat serangan balik tanpa menggerakkan tubuh sedikit pun!

Dalam keterkejutannya, Wirogundi meloncat ke kiri. Namun, gerakannya kurang cepat. Satu larik sinar putih dapat dihindari. Tapi, yang satu lagi tepat menerpa dadanya!

Blarr...!

"Argh...!"

Tubuh Wirogundi mencepat jauh bagai dilontarkan tangan raksasa, termakan pukulan jarak jauhnya sendiri. Setelah bergulingan beberapa lama, tubuh Wirogundi diam di tanah dalam keadaan telentang. Dari kain bajunya yang telah terbakar hangus, tampak dada Wirogundi yang hitam gosong dan mengepulkan asap!

"Anak muda! Anak muda!"

Gajah Angon berseru dalam rasa khawatir. Tanpa pikir panjang, lelaki berjubah hitam ini memburu tubuh yang tergeletak lemah di tanah.

Sementara, Suropati yang juga tengah tergeletak di tanah menatap dengan sinar mata nyalang. Napasnya jadi sesak. Rasa khawatir berbaur dengan hawa amarah membuat pikirannya kalut.

Saat Suropati meloncat bangkit, sebatang pedang yang terikat di punggungnya jatuh. Namun, remaja tampan ini tak menghiraukannya. Secepat kilat dia himpun kekuatan tenaga dalam untuk dialirkan ke kedua pergelangan tangannya. Lalu, dia lancarkan 'Pukulan Salju Merah' yang didapat dari Nyai Catur Asta!

Wusss...!

Blarr...!

Sama seperti yang dialami Wirogundi. Dua larik sinar merah yang keluar dari telapak tangan Suropati melesat balik saat membentur cahaya kuning keemasan yang menyelubungi tubuh Prahesti!

Wusss...!

Pengemis Binal yang bisa memetik pelajaran dari apa yang dialami Wirogundi, berhasil menghindari dari dua larik sinar merah wujud pukulan jarak jauhnya sendiri.

"Hi hi hi...!" Prahesti tertawa panjang menyeronokkan. "Keluarkan seluruh kesaktianmu, Pemuda Gendeng!"

Suropati mendengus gusar. Saat melihat sebatang pedang yang tergeletak di tanah tak jauh darinya, dia teringat kata-kata Datuk Risanwari di kaki Bukit Hantu.

Ketika itu, Datuk Risanwari mengatakan bila pedang yang diberikan kepada Suropati mengandung tuah sumpah. Dan, Datuk Risanwari menduga, Prahestilah yang mengangkat sumpah itu.

"Hmmm.... Jika aku menggunakan ilmu to-tokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' ataupun ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma', aku khawatir kedua ilmu itu akan mencelakakan diriku sendiri. Kekuatan gaib Arca Budha memang tiada taranya...", kata hati Pengemis Binal. "Ada baiknya aku menggunakan pedang pemberian Datuk Risanwari itu. Barangkali Prahesti termakan sumpahnya sendiri. "

Menuruti pikiran di benaknya, bergegas

Pengemis Binal menyambar pedang yang tergeletak di tanah. Langsung dihunusnya pedang bersarung putih yang terdapat ukiran dua ekor naga itu.

"Pedang Naga Kembar...!" desis Gajah Angon yang berjongkok di sisi tubuh Wirogundi.

Tentu saja Gajah Angon dapat mengenali pedang di tangan Pengemis Binal. Karena, pedang itu adalah milik gurunya, Darma Sagotra, yang diwariskan kepada kakak seperguruannya, Garang Wanara.

Sementara, Prahesti terkesiap saat menatap pedang putih di tangan Suropati. Bocah setengah siluman ini tak melihat keistimewaan apa-apa di balik keindahan Pedang Naga Kembar. Namun, mendadak hatinya diliputi perasaan tak enak. Rasa takut dan gentar muncul secara tiba-tiba. Suara gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan semakin menambah kekalutan Prahesti.

"Celaka...! Celaka...!" desis Prahesti berkali-kali.

Mata Pengemis Binal yang jeli dapat melihat perubahan yang terjadi pada sikap Prahesti. Dan, Pengemis Binal jadi yakin bila pedang di tangannya memang mengandung tuah sumpah yang mendatangkan kekuatan gaib.

Tapi, mampukah kekuatan gaib Pedang Naga Kembar melawan Arca Budha yang memiliki kekuatan gaib pula?

Selagi Prahesti panik, Suropati berkelebat tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Ujung Pe-

dang Naga Kembar mengarah bahu kanan Prahesti. Sengaja Suropati tak memilih tempat yang lebih berbahaya karena dia tak bermaksud membunuh bocah perempuan yang disusupi roh Barata Sukma itu!

"Ciat..!"

"Heh?!"

Ujung Pedang Naga Kembar mampu menembus cahaya kuning keemasan yang menyelubungi tubuh Prahesti. Padahal segala jenis senjata, bahkan senjata pusaka, akan hancur lebur bila membentur sinar yang bersumber dari badan Arca Budha itu.

"Hiah...!"

Wuttt...!

Prahesti masih mampu menghindar dengan membuang tubuh ke kanan. Suropati yang sudah tahu kemampuan pedang di tangannya, cepat mengejar. Kali ini Pedang Naga Kembar berkelebatan untuk membabat pinggang Prahesti.

Karena panik dan bingung, Prahesti tak mampu berpikir jernih. Serta-merta dia lepas bila Pedang Burung Hong yang menempel pada badan Arca Budha yang terenggam di tangan kiri. Pedang Burung Hong disabetkan ke depan untuk menangkis babatan Pedang Naga Kembar. Sementara, sinar kuning keemasan yang menyelubungi tubuh Prahesti telah lenyap.

Pengemis Binal tahu benar kehebatan pedang di tangan Prahesti. Dia pun tahu bila pedang di tangannya sendiri hanya terbuat dari logam biasa yang tak memiliki kelebihan apa-apa.

Maka, karena tak mau melihat Pedang Naga Kembar terbabat putus, Pengemis Binal menghindari bentrokan. Dia tarik Pedang Naga Kembar untuk kemudian dibabatkan ke bahu kanan Prahesti.

Serangan Suropati itu cepat luar biasa. Bilah Pedang Naga Kembar berkelebat menuju sasaran manakala Pedang Burung Hong masih dalam gerakan menangkis. Jadi, bahu kanan Prahesti benar-benar tak terlindungi lagi!

Prahesti yang tak punya waktu untuk berkelit berbuat nekat. Tanpa perhitungan sama sekali, dia menaikkan pergelangan tangan kirinya untuk menangkis. Dia menyangka bila babatan Pedang Naga Kembar untuk memenggal leher.

"Haya...!"

Melihat perbuatan Prahesti yang sudah kehilangan kemampuan berpikir, Suropati terkesiap. Dia menyayangkan dan sungguh-sungguh tak mau membabat putus lengan Prahesti. Cepat belokkan sedikit arah babatan pedangnya.

Prang...!

Terdengar suara mendentang keras. Percikan api menyebar ke berbagai penjuru. Ketajaman Pedang Naga Kembar membentur badan Arca Budha di tangan kiri Prahesti.

Suropati terkejut luar biasa. Demikian pula Prahesti. Bola mata dua anak manusia ini sama-sama melotot besar seperti hendak keluar dari rongganya! Mereka berdiri terpukau hingga beberapa lama. Tak percaya pada penglihatan sendiri!

Arca Budha terbelah jadi dua. Belahan per-

tama tetap berada di tangan Prahesti. Sedangkan belahan yang kedua jatuh menggelinding ke tanah.

Pedang Burung Hong yang memiliki kemampuan yang tiada bandingnya pun tak mampu menggores Arca Budha, tapi kenapa Pedang Naga Kembar, yang jelas bukan senjata pusaka, mampu membelahnya? Mungkinkah itu karena kekuatan tuah sumpah yang terkandung di dalamnya?

Sewaktu Prahesti masih berdiri terpukau di tempatnya, gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan terdengar makin keras. Sekejap kemudian, Nyai Catur Asta menampakkan diri. Langsung berkelebat ke arah Prahesti!

Blusss...!

"Aaa...!"

Prahesti menjerit panjang tatkala tusuk konde yang menancap di kepalanya dicabut oleh Nyai Catur Asta. Terlihat kemudian, Prahesti berdiri gontai. Tubuhnya bergetar keras bagai terse-rang demam hebat. Dari lubang kepalanya mengepul asap tebal yang kemudian membentuk sosok tubuh manusia yang terlihat samar-samar. Tapi, asap itu segera lenyap terbawa tiupan angin....

Hilang sudah seluruh kesaktian Prahesti yang berasal dari roh Barata Sukma yang disusupkan ke tubuhnya. Terdengar suara berdentang ketika bilah Pedang Burung Hong jatuh ke tanah. Namun sebelum tubuh Prahesti turut jatuh, Nyai Catur Asta berkelebat lagi. Salah satu

tangannya menangkap kepala bocah perempuan itu.

Untuk beberapa saat tubuh Prahesti bergegar lagi. Saat Nyai Catur Asta membuka tekanan tangannya, lubang di kepala Prahesti telah lenyap tanpa bekas!

Perlahan Nyai Catur Asta membaringkan tubuh Prahesti ke tanah. Prahesti menurut saja karena kesadarannya telah hilang. Nyai Catur Asta lalu menatap Gajah Angon yang masih berjongkok di sisi tubuh Wirogundi.

"Gajah Angon...," ujarinya dengan suara berat berwibawa, "Roh Barata Sukma telah kulepas dari tubuh Prahesti. Tak perlu lagi ada kekhawatiran di hatimu. Prahesti tidak apa-apa. Dia akan segera siuman. Kau bisa membawanya ke Bukit Palastra sekarang juga."

Gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan terdengar lagi. Dari angkasa melesat seberkas sinar, tepat menimpa tubuh Nyai Catur Asta. Di lain kejam, sosok Nyai Catur Asta telah hilang dari pandangan.

"Prahesti...!"

Gajah Angon menjerit bahagia. Serta-merta dia menghambur. Dibopongnya tubuh Prahesti dengan mata berkaca-kaca. Tapi sebelum lelaki berjubah hitam ini membawa pergi muridnya, Pengemis Binal meloncat mendekati.

"Kukira pedang ini milikmu, Pak Tua...," ujar Pengemis Binal seraya menyodorkan Pedang Naga Kembar yang telah dimasukkan ke sarungnya.

Gajah Angon menerima dengan tatapan



ham. "Pedang Naga Kembar ini milik Prahesti. Terima kasih, Suro."

Pengemis Binal mengangguk.

Gajah Angon menjejak tanah, lalu berkelebat dengan membopong tubuh Prahesti, muridnya.

Begitu sosok Gajah Angon lenyap dari pandangan, Pengemis Binal memungut Pedang Burung Hong dan sarungnya yang tergeletak tanah. Dipungutnya pula dua belahan Arca Budha.

Suropati terkesiap manakala melihat gulungan kulit halus yang tersembunyi di dalam lubang salah satu belahan Arca Budha. Dengan hati berdebar-debar, Suropati mengeluarkan gulungan kulit itu.

Sesaat Pengemis Binal terlihat garuk-garuk kepala. Dia tak dapat membaca tulisan yang tertera di lembaran kulit. Karena, tulisan itu dibuat dengan huruf Cina.

Plok...!

Tiba-tiba Suropati menggaplok kepalanya sendiri. "Huh! Pelupa benar aku ini! Kenapa aku tak ingat pada Wirogundi?!"

Bergegas Pengemis Binal membalikkan badan seraya meloncat lebar untuk segera memberi pertolongan pada Pendekar Patah Hati...

Kota Kadipaten Bumiraksa....

Di salah satu sudut ruangan Kuil Saloka yang menjadi tempat tinggal para pengemis dan gelandangan, Wirogundi tampak duduk bersila dalam sikap semadi. Dia telah mendapat pertolongan dari Pengemis Binal lewat penyaluran hawa sakti. Luka dalam yang diderita pemuda bergelar Pendekar Patah Hati ini memang parah, tapi belum sampai merenggut jiwanya. Wirogundi bersemadi untuk mengusir rasa panas dan sesak di dadanya, sekaligus memulihkan tenaganya yang terkuras.

Di bagian lain, Kwe Kok Jiang tampak bersandar di dinding kuil. Tangan kanannya memegang selembat kulit beruang salju. Lembaran kulit halus itu berasal dari dalam Arca Budha yang telah terbelah jadi dua.

"Ayolah, Pak Tua!" desak Pengemis Binal yang duduk di kanan Kwe Kok Jiang. "Cepat baca tulisan itu, dan terjemahkan dalam bahasa Jawa, agar aku mengerti!"

"Cepatlah, Ayah!" desak Kwe Sin Mei pula. Gadis cantik ini duduk di kiri Kwe Kok Jiang. "Tampaknya Suro Toako sudah tak sabar lagi. Jangan buat dia penasaran. Ayah!"

"Ya... ya," sahut Kwe Kok Jiang sambil menyungging senyum. Lelaki berkuncir ini lalu memenuhi permintaan Pengemis Binal. Tulisan yang tertera di kulit beruang salju berbunyi....

*Aku membuat Arca Budha ini untuk kuahdiahkan kepada sang kaisar. Bila kaisar orang yang teliti dan jeli, beliau akan mendapat sebuah petuah yang sangat berguna bagi dirinya sebagai seorang pemimpin.*

Di bawah tulisan itu terdapat tulisan lagi, namun jajaran hurufnya lebih kecil.

*Sebagai seorang pemimpin, kaisar bertanggung jawab akan ketenteraman, keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran rakyat. Kepemimpinan bukan sarana untuk menyempurnakan diri pribadi. Kepemimpinan adalah pelimpahan wewenang yang mengandung pengabdian. Pemimpin mengabdikan kepada yang dipimpin. Kaisar mengabdikan kepada rakyat. Bukan sebaliknya.*

*Pemimpin memiliki kekuasaan. Tapi, kekuasaan itu bukan alat untuk memuaskan keinginan pribadi. Kekuasaan pemimpin harus diabdikan kepada orang-orang yang dipimpin. Kaisar mempunyai kekuasaan penuh atas seluruh negeri yang dipimpin. Kaisar berhak melakukan apa saja... asalkan untuk mewujudkan cita-cita rakyat. Hidup makmur sejahtera dengan aman dan tenteram*

*Dan pada saatnya nanti, Tuhan akan meminta pertanggungjawaban seorang pemimpin atas kepemimpinannya.*

Bu Beng Shiansu Kwe Kok Jiang mendesah panjang setelah membacakan terjemahan surat wasiat itu. "Sudah jelas sekarang. Ratusan nyawa

telah melayang sia-sia...," ujarnya seperti penuh penyesalan. "Arca Budha tidak mengandung rahasia besar apa-apa. Sama sekali tidak patut untuk diperebutkan orang-orang rimba persilatan. Wasiat yang terkandung di dalamnya hanya dipe-runtukkan bagi sang kaisar...."

"Tapi, kukira juga berguna bagi pemimpin lainnya," sahut Pengemis Binal. "Bukan kaisar saja yang wajib menjalankan petuah itu."

"Termasuk kau!" seru Kwe Sin Mei.

"Aku? Kenapa aku?"

"Bukankah kau pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, Suro Toako? Kau bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak buahmu."

Pengemis Binal garuk-garuk kepala. "Memang berat tugas seorang pemimpin...," ujarnya seperti mengeluh. Mendadak, remaja konyol ini menatap wajah Kwe Kok Jiang lekat-lekat.

"Ada apa, Suro?" tanya Kwe Kok Jiang, heran.

"Surat wasiat Arca Budha ditulis oleh Bu Beng Shiansu. Siapa dia?"

"Kau mengagetkan aku saja, Suro. Kukira ada apa...," rungut Kwe Kok Jiang. Walau sedikit kesal, lelaki berkuncir ini tetap memberi penjelasan kepada Pengemis Binal.

"Bu Beng Shiansu adalah seorang tokoh tua yang mempunyai ilmu kesaktian luar biasa. Bahkan, orang-orang di tanah Tionggoan menyebutnya manusia setengah dewa. Tak satu pun yang tahu persis berapa usia tokoh itu. Tapi yang

jelas, dia sudah berumur satu abad lebih."

Pengemis Binal mengangguk-angguk.

"Kukira kau bersama Kwe Sin Mei dapat pulang ke tanah Tionggooan dengan aman, Pak Tua," kata remaja tampan itu kemudian. "Setelah luka di dadamu itu membaik, kau bisa berangkat. Aku juga akan pergi ke Kerajaan Pasir Luhur. Aku harus memenuhi undangan Putri Racun yang akan menikah dengan Saka Purdianta. Mereka dua orang sahabatku."

Kwe Sin Mei menatap Pengemis Binal penuh "Kau baik sekali, Suro Toako. Tanpa bantu-mu, aku dan ayahku tak mungkin dapat berbuat banyak di tanah Jawa ini. Entah dengan apa aku akan membalas kebaikan Suro Toako...."

Mendengar ucapan gadis cantik itu, mata Pengemis Binal kontan berbinar. "Sungguhkah kau ingin membalas kebbaikanku?" tanya remaja konyol yang tiba-tiba kumat penyakit gendengnya ini.

Kwe Sin Mei mengangguk lemah. "Tapi, aku tak tahu dengan apa...."

"Tak perlu bingung!" sergap Pengemis Binal. "Kau balas saja dengan sebuah ciuman mesra. He he he...."

Mata Kwe Sin Mei kontan terbelalak. "Heh?! Minta cium? Enak saja!" tolaknya dengan garang.

Pengemis Binal cuma dapat nyengir kuda sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal....

# **SELESAI**

Serial Pengemis Binal dalam episode:

**SEPASANG RACUN API**

**[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**  
**[/DuniaAbuKeisel](#)**

**Scan/PDF: Abu Keisel**

**Juru Edit: Fujidenkikagawa**

**<http://duniaabukeisel.blogspot.com>**